



**ANALISIS PENDAPATAN PETANI TEBU
DI KECAMATAN JEPON KABUPATEN BLORA**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Pukuh Ariga Tri Yanutya

NIM. 7111409007

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian

skripsi pada :

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Y. Titik Haryati, M.Si
NIP.195206221976122001

Dyah Maya Nihayah, S.E., M.Si
NIP. 197705022008122001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Hj. Sucihatiningsih DWP, M.Si
NIP. 196812091997022001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan
Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Penguji

Shanty Oktavilia, S.E., M.Si
NIP. 197808152008012016

Anggota I

Anggota II

Dra. Y. Titik Haryati, M.Si
NIP.195206221976122001

Dyah Maya Nihayah, S.E., M.Si
NIP. 197705022008122001

PERPUSTAKAAN
UNNES

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. S. Martono, M.Si
NIP.196603081989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Juli 2013

Pukuh Ariga Tri Yanutya
NIM. 7111409007

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Belajar tanpa berpikir tak ada gunanya, berpikir tanpa belajar sangat berbahaya”

(Soekarno)

“Janganlah berteman dengan orang yang membuat nyaman, berkawanlah dengan orang yang memaksa kita untuk berkembang ” (Thomas J Watson)

“Kemampuan tidak akan ada artinya tanpa adanya kesempatan” (Napoleon Bonaparte)

“Mengetahui saja tidak cukup, kita harus mengaplikasikannya. Kehendak saja tidak cukup, kita harus mewujudkannya” (Leonardo Da Vinci)

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

Almarhum Bapak dan Ibu yang telah memberikan inspirasi, kasih sayang, do'a, semangat dan nasehat.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pendapatan Petani Tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora”.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan serta kerja sama yang baik dari beberapa pihak, tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini. Maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang banyak kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dengan segala kebijakannya di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. S. Martono, M.Si, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang dengan kebijaksanaannya memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dan studi yang baik.
3. Dr. Hj. Sucihatiningsih DWP, M.Si, Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
4. Dra. Y. Titik Haryati, M.Si, Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan semangat sehingga penulis bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dyah Maya Nihayah, S.E., M.Si, Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan dorongan moral sehingga membuat penulis bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Shanty Oktavilia, S.E.,M.Si, Penguji utama skripsi yang telah memberikan evaluasi dan bimbingan hingga skripsi ini menjadi lebih baik.

7. Seluruh jajaran Dosen dan karyawan Jurusan EP dan FE UNNES.
8. Kedua kakakku yang telah membantu dalam pendanaan penelitian dan selalu memberikan nasehat dalam proses penyusunan skripsi.
9. Kelompok tani Murni, kelompok tani Sidodadi, kelompok tani Ngudi Makmur, kelompok tani Rukun Tani, kelompok tani Sumber Makmur yang telah banyak membantu penelitian dalam proses penyusunan skripsi ini.
10. Rekan-rekan dan semua pihak yang telah sangat membantu dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan pengetahuan, pengalaman, waktu dan tenaga yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca guna menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata, penulis mengucapkan mohon maaf dan terima kasih, semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, Juli 2013

Pukuh Ariga Tri Yanutya
NIM. 7111409007

SARI

Yanutya, Pukuh Ariga Tri. 2013 “*Analisis Pendapatan Petani Tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora*”. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Dra. Y. Titik Haryati, M.Si. II. Dyah Maya Nihayah, S.E., M.Si.

Kata Kunci : Tebu, Pendapatan, Petani

Pembangunan pabrik gula di Kabupaten Blora membuat banyak petani yang sebelumnya merupakan petani padi, jagung, maupun yang lain-lain mulai beralih menjadi petani tebu. Permasalahan yang dikaji yaitu pengaruh faktor-faktor diantaranya luas lahan, modal, biaya tenaga kerja, pendidikan, umur dan harga dalam mempengaruhi pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon. Tujuan penelitian ini Untuk memberikan sumbangan informasi dan rekomendasi dalam kegiatan usahatani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.

Populasi penelitian ini yaitu berjumlah 54 petani tebu di 4 desa, berdasarkan program peningkatan produksi usahatani tebu bantuan pemerintah di Kecamatan Jepon. Variabel dalam penelitian ini adalah luas lahan (LU), modal (M), biaya tenaga kerja (TK), pendidikan (P), umur (U) dan harga (H). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Data yang dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif, Uji Regresi Berganda, dan Uji Asumsi Klasik.

Hasil penelitian diperoleh menunjukkan bahwa secara bersama-sama luas lahan, modal, biaya tenaga kerja, tingkat pendidikan, umur, dan harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon dibuktikan dari hasil uji F sebesar 11,45156 dan nilai prob. F-hitung (0,000000) < alpha 10 %. Nilai $R^2 = 0,593809$ berarti bahwa 59,3809 persen kemampuan variasi himpunan variabel bebas (independen) yang digunakan dalam model ini dapat menjelaskan variasi pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon. Sedangkan sisanya 40,6191 persen dipengaruhi variasi variabel dependen dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang digunakan dalam penelitian ini.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah secara parsial yaitu terdapat 3 variabel independen yang digunakan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Variabel tersebut yaitu luas lahan, biaya tenaga kerja, dan umur. Sementara itu, terdapat 3 variabel independen lainnya yaitu modal, pendidikan, dan harga yang berpengaruh positif signifikan pada $\alpha = 10\%$ terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Dalam penelitian ini disarankan bahwa pengembangan areal pertanaman dan bongkar *ratoon* tebu untuk musim tanam dan panen selanjutnya. Hendaknya pengelolaan dilaksanakan dengan baik berpedoman pada hasil panen yang terjadi pada musim pertama dan memahami faktor-faktor yang menentukan untuk pendapatan yang maksimal.

ABSTRACT

Yanutya, Pukuh Ariga Tri. 2013 *"Analysis Sugarcane Farmers Income in Subdistrict Jepon Blora Regency"*. Final Project. Economic Development Department. Economics Faculty. State University of Semarang. Supervisor I. Dra. Y. Titik Haryati, M.Si. Supervisor II. Dyah Maya Nihayah, S.E., M.Si.

Key words: *Sugarcane, income, farmer*

Construction of a sugar factory in Blora Regency previously made many farmers are farmers of rice, corn, and others began to move into sugarcane farmers. The problems studied is the influence of factors such as land, capital, labor costs, education, age and income affect the price of the sugarcane farmers in Sub district Jepon. For the purpose of this study contributes information and advice in sugarcane farming activities in the district Jepon Blora.

Population is around 54 sugar cane farmers in 4 villages, based on increased production of sugarcane farming program of government assistance in the Sub district Jepon. Variable in this study is the area of land (LU), capital (M), labor costs (TK), education (P), age (U) and the price (H). Data collection methods used were questionnaires, interviews and documentation. Data were analyzed using quantitative descriptive analysis method, Regression Testing and Test Assumptions Classic.

The results obtained show that jointly land, capital, labor costs, level of education, age, and price positive and significant impact on the income of sugarcane farmers in Sub district Jepon evidenced from the results of the F test value of 11.45156 and prob. F-count (0.000000) <alpha 10%.R2 = 0.593809 means that 59.3809 percent of variation in the ability of the set of independent variables (independent) used in this model can explain the variation in the sugarcane farmers' income Sub district Jepon. While the remaining 40.6191 percent variation influenced the dependent variable is explained by other variables outside of the model used in this study.

The conclusion from this study is that there are three partially independent variables used do not have a significant effect on the income of sugarcane farmers in Sub district Jepon Blora. These variables are land, labor costs, and age. Meanwhile, there are 3 other independent variables, namely capital, education, and prices have a positive significant effect on $\alpha = 10\%$ of the sugarcane farmers' income in the Sub district Jepon Blora. In this study suggested that the development of the planting area and unloading ratoon cane for the next planting season and harvest. Management should be carried out by either referring to the harvest occurs in the first season and understand the factors that determine for maximum revenue.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Landasan Teori.....	15
2.1.1 Pengertian Usahatani	15

2.1.2 Faktor Produksi Usahatani	16
2.1.2.1 Pengertian Luas Lahan	16
2.1.2.2 Pengertian Modal	16
2.1.2.3 Pengertian Biaya Tenaga Kerja	17
2.1.2.4 Pengertian Pendidikan	18
2.1.2.5 Pengertian Umur	19
2.1.2.6 Pengertian Harga	19
2.1.3 Pengertian Pendapatan	20
2.1.4 Pengertian Tebu Rakyat Intensifikasi	21
2.2 Penelitian Terdahulu	22
2.3 Kerangka Berpikir	25
2.4 Hipotesis Penelitian	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Populasi	28
3.2 Definisi Variabel Penelitian	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data	30
3.4 Metode Pengumpulan Data Kuantitatif	30
3.5 Metode Analisis	31
3.5.1 Statistik Deskriptif	31
3.5.2 Uji Hepotesis Regresi Berganda	33
3.5.3 Uji Asumsi Klasik	35
3.5.3.1 Normalitas	35
3.5.3.2 Multikolinearitas	36

3.5.3.3 Heteroskedastisitas.....	36
3.5.3.4 Autokorelasi.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39

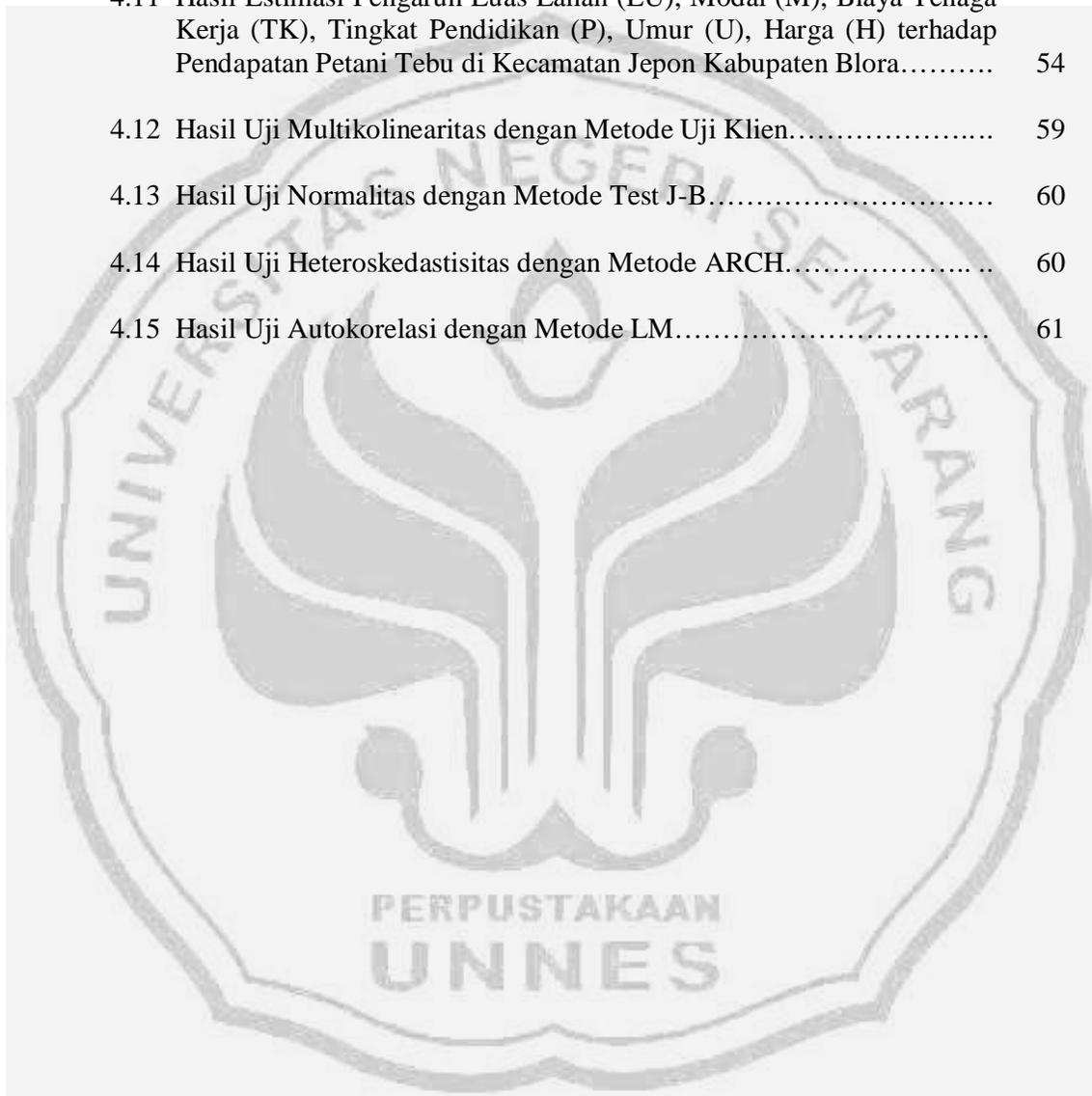
4.1 Hasil Penelitian.....	39
4.1.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	39
4.1.2 Luas Penggunaan Lahan.....	41
4.1.3 Profil Responden Petani Tebu di Kecamatan Jepon.	41
4.1.4.1 Profil Responden Menurut Umur.....	41
4.1.4.2 Profil Responden Menurut Pendidikan.....	42
4.1.4.3 Profil Responden Menurut Luas Lahan.....	43
4.1.4.4 Profil Responden Menurut Modal.....	44
4.1.4.5 Profil Responden Menurut Biaya Tenaga Kerja.....	46
4.1.4.6 Profil Responden Menurut Harga dan Tempat Penjualan.....	47
4.1.4.7 Profil Responden Menurut Pendapatan.....	49
4.1.4.8 Profil Usahatani Tebu di Kecamatan Jepon.	50
4.2 Analisis Data.....	53
4.2.1 Analisis Model Regresi Linear Berganda dengan Metode OLS.....	53
4.2.2 Hasil Analisis Data.....	54
4.2.3 Uji Statistik.....	55
4.2.3.1 Uji t.....	55
4.2.3.2 Uji F.....	58
4.2.3.3 Uji R ²	58

4.2.4	Uji Asumsi Klasik.....	58
4.2.4.1	Uji Multikolinearitas.....	58
4.2.4.2	Uji Normalitas.....	59
4.2.4.3	Uji Heteroskedastisitas.....	60
4.2.4.3	Uji Autokorelasi.....	61
4.3	Pembahasan.....	61
4.3.1	Pengaruh Luas Lahan terhadap Pendapatan Petani Tebu di Kecamatan Jepon.....	62
4.3.2	Pengaruh Modal terhadap Pendapatan Petani Tebu di Kecamatan Jepon	63
4.3.3	Pengaruh Biaya Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Petani Tebu di Kecamatan Jepon.....	64
4.3.4	Pengaruh Pendidikan terhadap Pendapatan Petani Tebu di Kecamatan Jepon.....	65
4.3.5	Pengaruh Umur terhadap Pendapatan Petani Tebu di Kecamatan Jepon.....	66
4.3.6	Pengaruh Harga terhadap Pendapatan Petani Tebu di Kecamatan Jepon.....	67
4.3.7	Pengaruh Luas Lahan, Modal, Biaya Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Umur, Harga terhadap Pendapatan Petani Tebu di Kecamatan Jepon.....	67
BAB V	PENUTUP.....	69
5.1	Simpulan	69
5.2	Saran	70
	DAFTAR PUSTAKA	72
	LAMPIRAN	75

DAFTAR TABEL

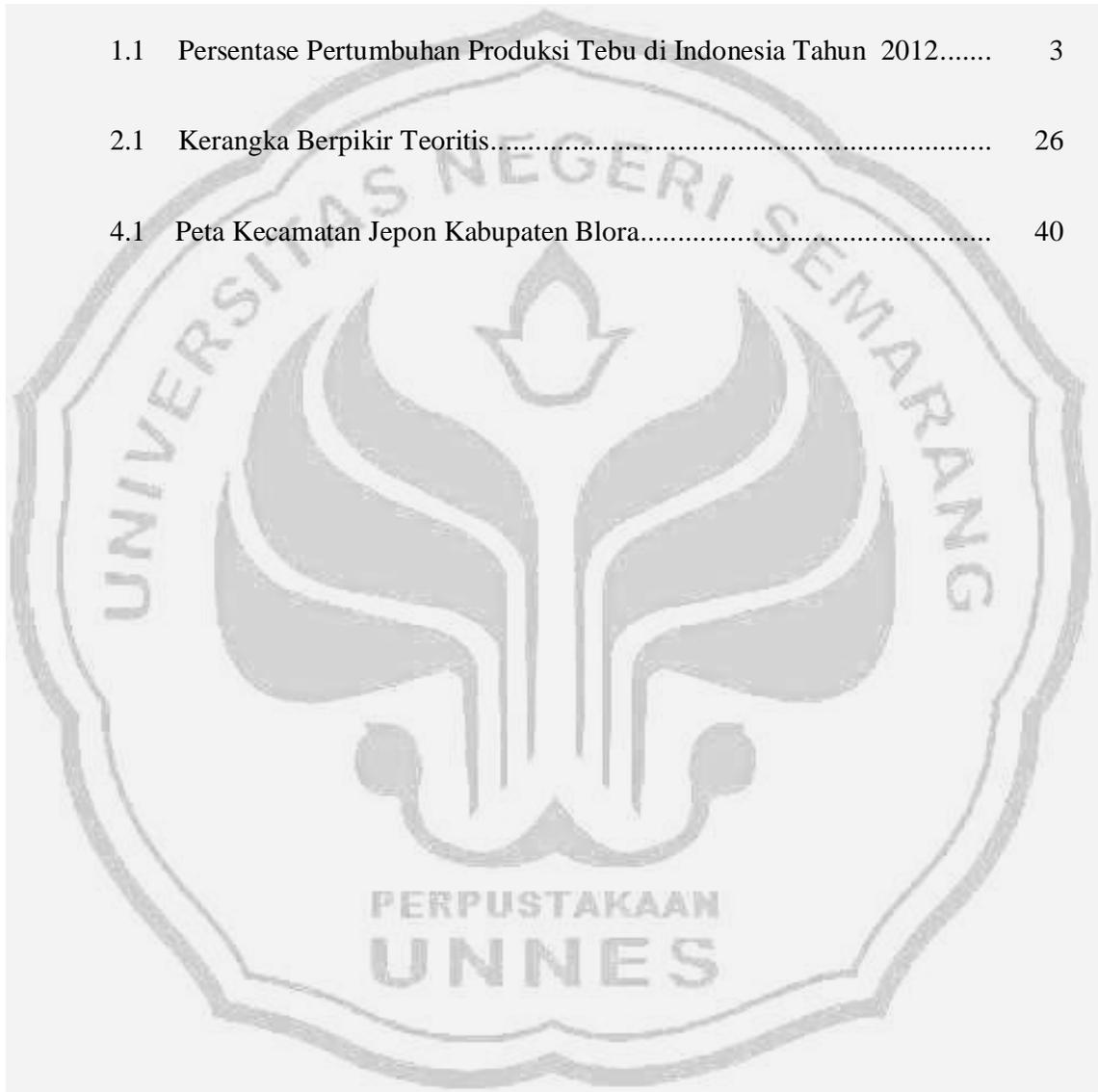
Tabel	Halaman
1.1 Produksi Tebu Perkebunan Rakyat Berdasarkan Provinsi di Indonesia Tahun 2008 - 2012	2
1.2 Produksi Tebu Perkebunan Rakyat Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2009 – 2011	4
1.3 Daftar Pabrik Gula di Jawa Tengah Tahun 2012.....	6
1.4 Data Perkembangan Luas Lahan Tanaman Tebu di Kabupaten Blora..	7
1.5 Biaya dan Pendapatan Usahatani Tebu Menurut Luas Plant Cane dan Rotoon di Kabupaten Blora.....	9
1.6 Program Peningkatan Produksi Tebu di Kecamatan Jepon Tahun 2011 – 2012.....	10
2.1 Penelitian Terdahulu	23
3.1 Jumlah Populasi Penelitian.....	28
4.1 Luas Penggunaan Lahan dan Persentasenya di Kecamatan Jepon	41
4.2 Responden Menurut Umur Pada Usahatani Tebu di Kecamatan Jepon...	42
4.3 Responden Menurut Pendidikan Pada Usahatani Tebu di Kecamatan Jepon.....	43
4.4 Luas Lahan yang digarap Petani Tebu di Kecamatan Jepon Musim 2011-2012.....	44
4.5 Modal yang digunakan Petani Tebu di Kecamatan Jepon Musim 2011-2013.....	45
4.6 Penggunaan Biaya Tenaga Kerja Petani Tebu di Kecamatan Jepon Musim 2011-2012.....	46
4.7 Harga Jual Tebu yang diterima Petani Tebu di Kecamatan Jepon Musim 2011-2012.....	47
4.8 Tempat Penjualan Hasil Produksi Usahatani Tebu di Kecamatan Jepon Musim 2011-2012	48

4.9 Pendapatan Petani Tebu di Kecamatan Jepon Musim 2011-2012.....	49
4.10 Kegiatan dan Pembiayaan Usahatani Tebu Perkebunan Rakyat.....	52
4.11 Hasil Estimasi Pengaruh Luas Lahan (LU), Modal (M), Biaya Tenaga Kerja (TK), Tingkat Pendidikan (P), Umur (U), Harga (H) terhadap Pendapatan Petani Tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.....	54
4.12 Hasil Uji Multikolinearitas dengan Metode Uji Klien.....	59
4.13 Hasil Uji Normalitas dengan Metode Test J-B.....	60
4.14 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Metode ARCH.....	60
4.15 Hasil Uji Autokorelasi dengan Metode LM.....	61



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Persentase Pertumbuhan Produksi Tebu di Indonesia Tahun 2012.....	3
2.1 Kerangka Berpikir Teoritis.....	26
4.1 Peta Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.....	40



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Data Usahatani Tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora	76
2 Hasil Output Regresi Berganda dengan Metode OLS	78
3 Surat Ijin Penelitian.....	84
4 Kuesioner	86
5 Dokumentasi Penelitian	89



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian menjadi salah satu sektor primer yang menyokong perekonomian Indonesia, di era globalisasi ini sektor pertanian memegang peranan penting dalam struktur ekonomi nasional, karena ternyata sektor pertanian lebih tahan menghadapi krisis ekonomi dibandingkan dengan sektor lainnya. Selain itu sektor pertanian berperan dalam mencukupi kebutuhan penduduk, meningkatkan pendapatan petani, penyediaan bahan baku industri, memberi peluang usaha serta kesempatan kerja, dan menunjang ketahanan pangan nasional (Adiwilaga, 1992 dalam Fauzi, 2007).

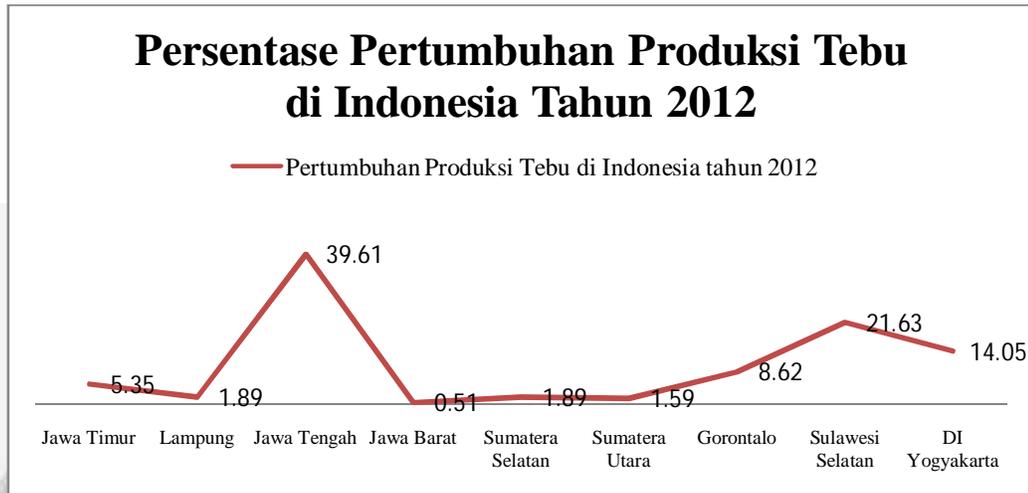
Salah satu subsektor pertanian yang berperan penting di Indonesia adalah subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan tersebut salah satunya adalah tanaman tebu yang memiliki arti penting sebagai bahan baku pada industri gula. Pengembangan tanaman tebu ditujukan untuk menambah pasokan bahan baku pada industri gula dan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani tebu dengan cara partisipasi aktif petani tebu tersebut. Selain itu, industri tebu dapat menyediakan kesempatan kerja bagi masyarakat Indonesia dan merupakan salah satu sumber pendapatan bagi petani tebu. Industri gula tebu diharapkan dapat memberikan dampak terhadap struktur perekonomian wilayah dengan meningkatkan pendapatan daerah.

Tabel 1.1
Produksi Tebu Perkebunan Rakyat Berdasarkan Provinsi di Indonesia
Tahun 2008-2012

No	Provinsi	Produksi (Ton)				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Jawa Timur	1302724	1101538	1017003	1051872	1108112
2	Lampung	810681	903320	759684	678090	681171
3	Jawa Tengah	266891	221938	233430	249452	348272
4	Jawa Barat	111781	88560	110543	92481	82338
5	Sumatera Selatan	58861	88391	66451	91124	92844
6	Sumatera Utara	40585	37874	31025	47122	47871
7	Gorontalo	25736	35358	27412	32521	35324
8	Sulawesi Selatan	35521	22857	27241	19210	23364
9	DI Yogyakarta	15648	17538	17327	16573	18902

Sumber: Buku Statistik Perkebunan Tahun 2008-2012, Dirjen Perkebunan

Daerah yang menghasilkan tebu di Indonesia dibagi menjadi Pulau Jawa, dan Pulau Luar Jawa. Dalam Tabel 1.1 menunjukkan bahwa produksi tebu dari perkebunan rakyat berdasarkan provinsi di Indonesia pada tahun 2008-2012. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa lebih dari separuh produksi tebu dihasilkan oleh petani-petani yang berada di Jawa. Hal ini membuktikan bahwa lahan di Pulau Jawa sangat potensial untuk ditanami tebu. Provinsi di Indonesia yang menyumbang produksi terbanyak selama tahun 2008 sampai tahun 2012 adalah Provinsi Jawa Timur. Pencapaian produksi tebu perkebunan rakyat di beberapa provinsi di Indonesia pada tahun tersebut mampu menambah pasokan gula sehingga memenuhi permintaan pasar khususnya gula dalam negeri.



Gambar 1.1. Persentase Pertumbuhan Produksi Tebu di Indonesia Tahun 2012

Pada gambar 1.1 dapat dilihat tentang persentase pertumbuhan produksi tebu di Indonesia pada tahun 2012. Dari semua daerah yang memproduksi tebu mengalami peningkatan produksi tebu yang cukup besar, dan Provinsi Jawa Tengah menjadi provinsi dengan pertumbuhan produksi tebu paling tinggi yaitu sebesar 39,61 % sedangkan Provinsi Jawa Barat menjadi provinsi dengan pertumbuhan produksi tebu paling rendah yaitu sebesar 0,51 %. Memang dalam jumlah produksi keseluruhan Jawa Tengah masih menempati posisi ketiga dibawah Jawa Timur dan Lampung. Namun pada pertumbuhan tahun 2012 Jawa Tengah lebih tinggi pertumbuhannya dibandingkan dengan kedua provinsi tersebut. Hal ini tidak lepas dari usaha Jawa Tengah untuk mempersiapkan program pemerintah tentang swasembada gula Nasional tahun 2014.

Tabel 1.2
Produksi Tebu Perkebunan Rakyat Berdasarkan Kabupaten/ Kota
di Jawa Tengah Tahun 2009-2011

No.	Kabupaten/ Kota	Produksi (Ton)		
		Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011
1	Kab. Cilacap	-	-	-
2	Kab. Banyumas	135,70	135,72	169,80
3	Kab. Purbalingga	2833,53	3036,18	3204,26
4	Kab. Banjarnegara	-	-	-
5	Kab. Kebumen	568,00	435,60	562,23
6	Kab. Purworejo	591,82	2147,19	2408,30
7	Kab. Wonosobo	-	-	-
8	Kab/Kota Magelang	2800,00	2260,95	2878,12
9	Kab. Boyolali	1830,00	1774,52	1416,37
10	Kab. Klaten	4324,93	3734,80	8014,61
11	Kab. Sukoharjo	3536,87	3834,56	3262,56
12	Kab. Wonogiri	3250,00	3482,87	4327,08
13	Kab. Karanganyar	8922,02	8717,84	9139,74
14	Kab. Sragen	28994,97	26727,29	32885,21
15	Kab. Grobogan	1554,00	1105,77	2250,68
16	Kab. Blora	2512,00	3643,02	7393,41
17	Kab. Rembang	20363,33	19991,21	20579,15
18	Kab. Pati	49900,41	69193,74	54529,43
19	Kab. Kudus	10870,65	10867,50	14529,43
20	Kab. Jepara	13290,43	10926,37	11989,37
21	Kab. Demak	139,16	84,36	109,87
22	Kab. Semarang	1099,10	773,89	1207,07
23	Kab. Salatiga	-	-	-
24	Kab. Temanggung	449,74	590,65	840,46
25	Kab. Kendal	1735,00	2697,87	2065,51
26	Kab. Batang	5854,00	7556,33	5666,96
27	Kab/Kota Pekalongan	10385,00	12192,00	8103,48
28	Kab. Pemalang	14986,27	14301,41	12711,54
29	Kab/Kota Tegal	20335,50	20601,23	21138,15
30	Kab. Brebes	15909,00	11853,28	13249,71
31	Kota Surakarta	-	-	-
32	Kota Semarang	-	-	-

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah 2012

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa di Jawa Tengah hampir semua Kabupaten/Kota menyumbang produksi tebu perkebunan rakyat. Sumbangan produksi tebu perkebunan rakyat dari Kabupaten/Kota di Jawa Tengah sebagian besar mengalami peningkatan dengan jumlah yang cukup besar. Dilihat dari Tabel 1.2 terdapat beberapa Kabupaten/Kota yang tidak menyumbang produksi tebu perkebunan rakyat, karena Kabupaten/Kota tersebut memiliki potensi tanaman yang lebih menjanjikan selain tanaman tebu. Hal ini memperlihatkan bahwa terdapat potensi yang cukup besar dari beberapa Kabupaten/Kota khususnya untuk tanaman tebu di Jawa Tengah.

Untuk pemenuhan swasembada gula Nasional tahun 2014, Jawa Tengah merencanakan terlebih dahulu swasembada gula Jawa Tengah tahun 2013. Hal ini diikuti dengan luas tanaman tebu di Jawa Tengah yang sekitar 64.000 hektar (ha). Dalam melancarkan hal tersebut di Jawa Tengah mulai membangun infrastruktur pergulaan yaitu pendirian pabrik gula (PG) di Kabupaten Blora dan Kabupaten Purbalingga. Kedua Kabupaten tersebut seperti yang dilihat dari Tabel 1.2 dalam hal produksi tebu dari tahun 2010-2012 selalu mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Kedua Kabupaten tersebut diharapkan dapat membantu beberapa industri gula yang telah ada dan sebagian besar merupakan peninggalan dari jaman Belanda.

Tabel 1.3
Daftar Pabrik Gula di Jawa Tengah Tahun 2012

No	Lokasi	Jumlah	Nama Perusahaan/ Pabrik Gula
1	Kab. Brebes	1	PTPN IX: PG. Jatibarang
2	Kab. Karanganyar	1	PTPN IX: PG. Tasikmadu
3	Kab. Kendal	1	PT IGN: PG. Cepiring
4	Kab. Klaten	1	PTPN IX: PG. Gondangbaru
5	Kab. Kudus	1	PTPN IX: PG. Rendeng
6	Kab. Pati	2	PT. Kebon Agung: PG. Trangkil PT. Laju Perdana Perdana Indah: PG. Pakis Baru
7	Kab. Pemalang	2	PTPN IX: PG. Sragi dan PG. Sumberharjo
8	Kab. Sragen	1	PNPX IX: PG. Mojo
9	Kab. Tegal	1	PNPX IX: PG. Pangka

Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Jawa Tengah Tahun 2012

Pada Tabel 1.3 memperlihatkan bahwa di Jawa Tengah pada tahun 2012 sudah memiliki 11 pabrik gula. Semua pabrik gula telah beroperasi dan tersebar di beberapa Kabupaten di Jawa Tengah. Pabrik gula di Jawa Tengah sebagian besar merupakan milik dari Badan Umum Milik Negara (BUMN) meskipun ada beberapa dari swasta. Dengan pembangunan pabrik gula yang terdapat di Kabupaten Blora dan Kabupaten Purbalingga diharapkan dapat membantu kinerja industri pergulaan di Jawa Tengah. Sehingga program swasembada gula Jawa Tengah tahun 2013 dan swasembada gula Nasional tahun 2014 dapat tercapai.

Pembangunan pabrik gula di Desa Tinapan Kecamatan Todanan Kabupaten Blora dimulai pada bulan Agustus tahun 2010. Kemudian peletakan batu pertama sekaligus diresmikan oleh Gubernur Jawa Tengah dan disaksikan oleh Wakil Menteri Pertanian pada 18 April 2011. Masyarakat Blora sangat antusias dengan pembangunan pabrik gula oleh PT. Industri Gula Nusantara (IGN) yang mendirikan PT. Gendhis Multi Manis (GMM) di Kabupaten Blora.

Hal ini membuat banyak petani di Kabupaten Blora yang sebelumnya merupakan petani padi, jagung, dan lain-lain mulai beralih menjadi petani tebu, dengan memanfaatkan lahan sawah maupun tegalan di wilayah Kabupaten Blora.

Tabel 1.4
Data Perkembangan Luas Lahan Tanaman Tebu di Kabupaten Blora
Tahun 2010-2012

No.	Kecamatan	Luas (ha) Tahun 2010	Luas (ha) Tahun 2011	Persentase Peningkatan Tahun 2010- 2011	Luas (ha) Tahun 2012	Persentase Peningkatan Tahun 2011- 2012
1	Blora Kota	18,00	33,00	83%	38,00	15%
2	Jepon	7,00	106,00	141%	154,00	45%
3	Bogorejo	-	25,00	100%	46,00	84%
4	Jiken	4,00	51,00	11%	85,58	67%
5	Sambong	50,00	93,00	86%	147,00	58%
6	Cepu	-	39,36	100%	113,86	189%
7	Kedungtuban	-	37,00	100%	62,00	67%
8	Kradenan	315,00	270,00	-14%	282,50	4%
9	Randublatung	58,00	104,00	79%	302,00	190%
10	Jati	79,00	151,00	91%	203,00	34%
11	Banjarejo	6,00	39,00	55%	57,00	46%
12	Tunjungan	159,25	246,00	54%	268,25	9%
13	Ngawen	-	84,00	100%	116,00	38%
14	Kunduran	353,00	561,00	58%	645,00	14%
15	Todanan	2,00	40,00	190%	105,00	165%
16	Japah	12,00	63,00	42%	102,00	61%
	Jumlah	1.063,25	1.942,36	82%	2.727,20	40%

Sumber: Laporan Statistik Perkebunan 2012, Dinas Pertanian Perkebunan Perikanan dan Peternakan (DINTANBUNAKIKAN) Kabupaten Blora

Dalam Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa luas lahan tanaman tebu dari tahun 2010 sampai 2012 mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 luas lahan perkebunan tanaman tebu sebesar 1.063,25 ha untuk tahun 2011 meningkat mencapai 1.942,36 ha atau 82 % dari tahun 2010 sedangkan tahun 2012 meningkat mencapai 2.727,20 ha atau 40% dari tahun 2011. Hal ini terjadi karena adanya pendirian pabrik gula pada pertengahan Agustus 2010 di Kecamatan

Todanan Kabupaten Blora. Pabrik gula ini setiap harinya direncanakan menggiling dengan kapasitas 4.000 *Total Distributed Control* (TDC) kerjasama PT Indutri Gula Nusantara dan sebagai pemenuhan kebutuhan pabrik dibutuhkan luasan tanaman tebu hingga 10.000 ha.

Sebagai Langkah percepatan pada pengembangan tanaman tebu di Kabupaten Blora. Pemerintah membuat kebijakan pembangunan kebun bibit secara berjenjang untuk mewujudkan luas areal tanaman 2015 seluas 5.723 ha. Kebijakan untuk petani yaitu menyediakan Kredit Ketahanan Pangan dan Energi Tebu (KKPE) dengan pabrik gula. KKPE ini sebagai kebutuhan finansial dan juga jaminan, baik jaminan bimbingan teknis maupun jaminan pasar dengan rendemen yang menarik dan bantuan sosial bergilir yang diberikan kepada petani peserta untuk keperluan pengembangan. Hal inilah yang membuat banyak petani di Kabupaten Blora mulai beralih untuk menanam tebu.

Untuk kondisi luas tanaman tebu di Kabupaten Blora sampai saat ini mencapai telah 2.727,20 ha. Lokasi tersebut terbagi di beberapa kecamatan, diantaranya dengan pola kemitraan dengan pabrik gula seperti di Kecamatan Tunjungan yang tertanam tebu seluas 266 ha dan dikembangkan pola kemitraan dengan PG. Rendeng Kudus. Kecamatan Blora Kota dan Kecamatan Banjarejo terdapat luas 12 ha kemitraan dengan PG. Trangkil Pati. Kecamatan Kunduran seluas 429 ha pola mandiri dengan dukungan 40 unit gilingan tebu gula merah.

Kecamatan Kradenan, Kecamatan Randublatung, Kecamatan Sambong, dan Kecamatan Jati dikirim ke PG. Sudono Ngawi. Sedangkan Kecamatan Jepon, Kecamatan Cepu, Kecamatan Japah merupakan tanaman tebu petani baru

sehingga belum menjalin kerjasama kemitraan dengan pihak lain karena masih dalam pengawasan Dinas Pertanian Perkebunan Peternakan dan Perikanan Kabupaten Blora.

Tabel 1.5
Biaya dan Pendapatan Usahatani Tebu Menurut Luas *Plant Cane* dan *Rotoon* di Kabupaten Blora Tahun 2011

Jenis Lahan	Biaya	Pendapatan	Keuntungan	Keterangan
<i>Plant cane</i> ≤ 1 ha/ Hasil 70,4 Ton	Rp. 28.766.458	Rp. 31.684.770	Rp. 2.918.313	Harga jual Rp. 45.000/ kwintal
<i>Rotoon</i> ≤ 1 ha/ Hasil 75,2 Ton	Rp. 23.375.598	Rp. 33.841.958	Rp. 10.466.359	

Sumber: Profil Bisnis Tebu Tahun 2011, DINTANBUNNAKIKAN Kabupaten Blora

Pada Tabel 1.5 dilihat dari biaya dan pendapatan usaha tani tebu menurut *plant cane* dan *rotoon* di Kabupaten Blora hasilnya berbeda. Untuk perkebunan tanaman tebu pada *plant cane* atau penanaman awal tebu pendapatan petani mencapai Rp. 31.684.770 dengan keuntungan Rp. 2.918.313 karena untuk masa tanam awal dengan asumsi ≤ 1 ha lahan menghasilkan 70,4 ton belum tentu mencapai *Break Event Point* (BEP) hal ini juga dipengaruhi harga jual oleh PG, sedangkan pada *rotoon* atau tanaman setelah panen memiliki keuntungan yang lebih tinggi yaitu sekitar Rp. 10.466.359 dengan asumsi ≤ 1 ha lahan menghasilkan 75,2 ton dan hal ini juga dipengaruhi oleh harga jual oleh PG. Dengan pendapatan setiap musimnya yang selalu bertambah semakin

menyakinkan para masyarakat Blora untuk melakukan usahatani tebu.

Di Kabupaten Blora terdapat salah satu kecamatan yang memiliki peningkatan usahatani yang cukup tinggi yaitu Kecamatan Jepon. Kecamatan

Jepon merupakan daerah yang cukup jauh dengan pabrik namun memiliki potensi berupa lahan dan tegalan yang belum dimanfaatkan. Sehingga pemerintah Kabupaten Blora melalui Dinas Pertanian, Perkebunan, Perternakan, dan Perikanan (DINTANBUNNAKIKAN) memberikan program tentang usahatani di beberapa Kecamatan termasuk Kecamatan Jepon meskipun pabrik gula yang terdapat di Kabupaten Blora belum selesai pendiriannya sampai saat ini.

Tabel 1.6
Program Peningkatan Produksi Tebu Di Kecamatan Jepon Tahun 2011-2012

No	Nama Desa	Nama Kelompok Tani	Nama Program	Tahun Kegiatan	Jumlah Areal
1	Desa Bacem	-Kelompok Tani Ngudi Makmur	-Kebun Tebu Giling (KTG)	2011	7,5 ha
		-Kelompok Tani Rukun Tani	-Double Kinerja (DK)	2011	10 ha
2	Desa Ngampon	Kelompok Tani Sumber Makmur	-Kultur Jaringan (Kuljar)	2012	2 ha
			-Ekstensifikasi	2012	20 ha
3	Desa Puledagel	Kelompok Tani Murni	-Ekstensifikasi	2012	5 ha
4	Desa Soko	Kelompok Tani Sidodadi	-Kultur Jaringan (Kuljar)	2012	4 ha

Sumber: UPTD DINTANBUNNAKIKAN Kecamatan Jepon Tahun 2012

Dari Tabel 1.6 dapat dilihat bahwa hanya terdapat 4 desa yang diprioritaskan oleh Dinas terkait untuk program peningkatan produksi tebu di Kecamatan Jepon. Dari 4 desa tersebut Desa Bacem merupakan desa dengan kegiatan awal yaitu pada tahun 2011. Untuk jumlah areal terbanyak terdapat di Desa Ngampon. Program ini dikhususkan bagi petani berasal dari kelompok tani di desa tersebut yang ingin melakukan usahatani tebu dan ikut serta dalam program swasembada gula Jawa Tengah tahun 2013.

Kecamatan Jepon menjadi salah satu program peningkatan produksi tebu di Kabupaten Blora. Kecamatan Jepon merupakan daerah yang memiliki potensi berupa lahan yang masih belum dioptimalkan dengan baik seperti tegalan yang masih kosong. Berbeda dengan kecamatan lain di Kabupaten Blora yang sebagian besar lahannya sudah dimanfaatkan untuk ditanami komoditas tanaman tebu. Untuk itu petani di Kecamatan Jepon terutama di 4 desa tersebut diberikan pelatihan teknis dan bantuan-bantuan baik berupa pupuk maupun teknologi seperti traktor agar peningkatan produksi tebu disana berjalan dengan baik dan mampu meningkatkan pendapatan petani tebu terutama petani yang berasal dari kelompok tani di desa tersebut.

Tinggi rendahnya tingkat pendapatan petani tebu dapat dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor. Dalam penelitian ini terutama di Kecamatan Jepon antara lain adalah jumlah luas lahan usahatani di Kecamatan Jepon memiliki luas lahan yang berbeda-beda. Modal usahatani yang merupakan salah satu faktor produksi dalam bentuk dana maupun perlengkapan. Biaya tenaga kerja yang dinyatakan dalam hari orang kerja (HOK) setiap petani berbeda dalam pengelolaannya. Pendidikan dalam hal ini memperlihatkan pendidikan terakhir yang ditempuh oleh petani tebu. Umur memperlihatkan tentang kisaran usia petani usahatani tebu dan harga dilihat dari tempat hasil panen dijual oleh setiap petani, dalam hal ini dijual pada pengepul, pabrik, dan dijual bibit.

Karena hasil usahatani tebu yang hanya bisa diperoleh sekali dalam setahun maka perlu mengetahui pengaruh faktor-faktor tersebut yang mampu mempengaruhi pendapatan petani. Khususnya di Kecamatan Jepon yang pada

tahun 2012 merupakan panen pertama dan masih baru memulai tahap awal usahatani tebu. Seperti yang telah dijelaskan pada Tabel 1.5 bahwa usahatani tebu memang membutuhkan biaya yang relatif lebih banyak dibandingkan usahatani lainnya, seperti padi, kacang, tembakau dan lainnya namun pendapatannya bisa melebihi usahatani lainnya. Berdasarkan fenomena dan latar belakang di atas tersebut, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian tentang pendapatan petani tebu. Maka penulis membuat judul **“ANALISIS PENDAPATAN PETANI TEBU DI KECAMATAN JEON KABUPATEN BLORA”**.

1.2. Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan petani tebu di Kecamatan Jeon Kabupaten Blora. Penelitian ini berusaha meninjau sejauh mana dari pengaruh faktor-faktor diantaranya luas lahan, modal, biaya tenaga kerja, pendidikan, umur dan harga yang dominan dalam mempengaruhi pendapatan petani tebu di Kecamatan Jeon dalam musim panen pertama dan baru ini. Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut, maka penulis mencoba mengkaji dalam penelitian ini yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah profil usahatani tebu di Kecamatan Jeon Kabupaten Blora?
2. Apakah faktor luas lahan, modal, biaya tenaga kerja, pendidikan, umur, dan harga secara parsial dan bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jeon Kabupaten Blora?

3. Bagaimanakah faktor luas lahan, modal, biaya tenaga kerja, pendidikan, umur, dan harga terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan profil usahatani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.
2. Untuk menganalisis pengaruh luas lahan garapan, modal, tenaga kerja, pendidikan, umur, dan harga secara parsial dan bersama-sama terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.
3. Untuk memberikan sumbangan informasi dan rekomendasi dalam kegiatan usahatani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat

Manfaat yang dapat diperoleh masyarakat adalah gambaran mengenai usahatani tebu di pedesaan. Nantinya masyarakat dapat memahami perihal faktor yang mempengaruhi pendapatan petani tebu.

2. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan perekonomian pedesaan, khususnya tentang usahatani tebu.

3. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gagasan dan ide untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendapatan petani tebu di pedesaan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Usahatani

Ilmu usaha tani merupakan proses menentukan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi pertanian untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan yang maksimal (Suratiyah, 2006).

Usahatani merupakan kegiatan bercocok tanam dengan mengalokasikan sumber-sumber daya seperti tanah, lahan, tenaga kerja, modal, dan air untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini seperti yang telah diungkapkan Soekartawi (2002) bahwa usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu.

Usahatani memiliki empat unsur pokok (Hermanto, 1996). Unsur yang pertama adalah lahan. Lahan berperan sebagai faktor produksi yang dipengaruhi oleh tingkat kesuburan, luas lahan, lokasi, intensifikasi, dan fasilitas. Unsur kedua adalah tenaga kerja yang dapat berasal dari orang lain atau dari anggota keluarga sendiri. Unsur ketiga adalah modal yang digunakan untuk meningkatkan produktivitas kerja dan kekayaan usahatani. Unsur keempat adalah pengelolaan dalam menentukan, mengkoordinasi, dan mengorganisasikan faktor-faktor produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan.

2.1.2. Faktor Produksi Usahatani

Di dalam proses produksi usahatani untuk menghasilkan suatu produk dapat dipengaruhi oleh satu atau beberapa faktor. Adapun faktor-faktor produksi yang digunakan, seperti modal, tanah, tenaga kerja, bibit, pupuk dan lainnya. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi biaya dan pendapatan petani (Prawirokusumo, 1990).

2.1.2.1. Pengertian Luas Lahan

Tanah merupakan faktor produksi terpenting dalam pertanian karena tanah merupakan tempat dimana usahatani dapat dilakukan dan tempat hasil produksi dikeluarkan karena tanah tempat tumbuh tanaman. Tanah memiliki sifat tidak sama dengan faktor produksi lain yaitu luas relatif tetap dan permintaan akan lahan semakin meningkat sehingga sifatnya langka.

Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan ditanami maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Ukuran lahan pertanian dapat dinyatakan dengan hektar (Mubyarto, 1989: 89).

2.1.2.2. Pengertian Modal

Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru yaitu dalam hal ini hasil pertanian. Modal petani yang diluar tanah adalah ternak, cangkul, alat-alat pertanian, pupuk, bibit, pestisida, hasil panen yang belum terjual tanaman yang masih ada disawah. Dalam pengertian yang demikian tanah bisa dimasukkan dalam modal (Mubyarto, 1989: 106).

Dengan modal dan peralatan maka penggunaan tanah dan tenaga kerja juga dapat dihemat. Oleh karena itu, modal dapat dibagi menjadi dua, yaitu *land saving capital* dan *labour saving capital* (Suratiah, 2006: 33).

Modal dikatakan *land saving capital* jika dengan modal tersebut dapat menghemat penggunaan lahan, tetapi produksi dapat dilipatgandakan tanpa harus memperluas areal, contoh pemakaian pupuk dan bibit unggul. Modal dikatakan *labour saving capital* jika dengan modal tersebut dapat menghemat penggunaan tenaga kerja, contoh penggunaan traktor untuk membajak.

2.1.2.3. Pengertian Biaya Tenaga Kerja

Biaya usahatani merupakan pengorbanan yang dilakukan oleh produsen (petani, nelayan, dan peternak) untuk memperoleh faktor-faktor produksi, yang akan digunakan dalam mengelola usahanya dalam mendapatkan hasil maksimal (Rahim dan Hastuti, 2007).

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dalam usahatani. Penggunaan tenaga kerja akan intensif apabila tenaga kerja dapat memberikan manfaat yang optimal dalam proses produksi. Jasa tenaga kerja yang dipakai dibayarkan dengan upah. Dalam usahatani sebagian tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri, yang terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, istri, dan anak-anak petani. Anak-anak petani yang sudah berumur 12 tahun misalnya sudah dapat dijadikan tenaga kerja produktif bagi usahatani mereka dapat membantu penggarapan sawah. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani merupakan sumbangan keluarga pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dalam

uang. Memang usahatani sekali-kali membayar tenaga kerja tambahan misalnya dalam tahapan penggarapan tanah baik dalam bentuk tenaga langsung.

Dalam usahatani kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan meliputi hampir seluruh proses produksi berlangsung, kegiatan ini meliputi beberapa jenis tahapan pekerjaan, antara lain: (a) persiapan tanaman, (b) pengadaan sarana produksi pertanian (bibit, pupuk, obat hama/ penyakit yang digunakan sebelum tanam), (c) penanaman, (d) pemeliharaan yang terdiri dari penyiangan, pemupukan, pengobatan, pengaturan air, dan pemeliharaan, (e) panen dan pengangkutan hasil, (f) penjualan. Ukuran tenaga kerja dapat dinyatakan dalam hari orang kerja (HOK) (Hermanto, 1996: 71-72).

2.1.2.4. Pengertian Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum. (Mangkunegara, 2003)

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 (2003), indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan, terdiri dari:

1. Pendidikan dasar : Jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
2. Pendidikan menengah : Jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar.

3. Pendidikan tinggi : Jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

2.1.2.5. Pengertian Umur

Menurut Sumarsono (2003) dalam Setiawan (2010) penduduk berumur muda umumnya tidak mempunyai tanggung jawab yang tidak begitu besar sebagai pencari nafkah untuk keluarga. Bahkan mereka umumnya bersekolah. Penduduk dalam kelompok umur 22-55 tahun, terutama laki-laki, umumnya dituntut untuk ikut mencari nafkah dan oleh sebab itu tingkat partisipasi angkatan kerja relatif besar. Sedangkan penduduk diatas usia 55 tahun kemampuan bekerja sudah menurun, dan tingkat partisipasi angkatan kerja umumnya rendah.

2.1.2.6. Pengertian Harga

Harga adalah sejumlah uang yang ditukarkan untuk sebuah produk atau jasa. Lebih jauh lagi, harga adalah sejumlah nilai yang konsumen tukarkan untuk jumlah manfaat dengan memiliki atau menggunakan suatu barang atau jasa.

Harga memiliki dua peranan utama dalam proses pengambilan keputusan para pembeli yaitu:

1. Peranan alokasi dari harga, yaitu fungsi harga dalam membantu para pembeli untuk memutuskan cara memperoleh manfaat tertinggi yang diharapkan berdasarkan daya belinya. Dengan demikian dengan adanya harga dapat membantu para pembeli untuk memutuskan cara mengalokasikan daya belinya pada berbagai jenis barang atau jasa. Pembeli membandingkan harga dari

berbagai alternatif yang tersedia, kemudian memutuskan alokasi dana yang dikehendaki.

2. Peranan informasi dari harga, yaitu fungsi harga dalam “mendidik” konsumen mengenai faktor-faktor produk, seperti kualitas. Hal ini terutama bermanfaat dalam situasi dimana pembeli mengalami kesulitan untuk menilai faktor produksi atau manfaatnya secara objektif. Persepsi yang sering berlaku adalah bahwa harga yang mahal mencerminkan kualitas yang tinggi. (Tjiptono, 2008:152)

2.1.3. Pengertian Pendapatan

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga produksi. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam sekali periode (Suratiah, 2006).

Menurut Suratiah (2006) pendapatan dan biaya usahatani ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari umur petani, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, keterampilan, jumlah tenaga kerja, luas lahan dan modal. Faktor eksternal berupa harga dan ketersediaan sarana produksi. Ketersediaan sarana produksi dan harga tidak dapat dikuasai oleh petani sebagai individu meskipun dana tersedia. Bila salah satu sarana produksi tidak tersedia maka petani akan mengurangi penggunaan faktor produksi tersebut, demikian juga dengan harga sarana produksi misalnya harga pupuk sangat tinggi bahkan tidak terjangkau akan mempengaruhi biaya dan pendapatan.

Rahim dan Diah (2007) menyatakan bahwa pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Sedangkan menurut Sukirno (2002) Pendapatan total usahatani (pendapatan bersih) adalah selisih penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan dalam proses produksi, dimana semua input milik keluarga diperhitungkan sebagai biaya produksi. *Total Revenue* (TR) adalah jumlah produksi yang dihasilkan, dikalikan dengan harga produksi dan pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya. Secara sistematis dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan: π = Pendapatan (Rp/musim tanam)

TR = Total Penerimaan (Rp/musim tanam)

TC = Total biaya (Rp/musim tanam)

Selain itu Prayitno dan Arsyad (1997). Menambahkan bahwa pendapatan petani dari usahatannya seperti padi, jagung, ketela, kopi, tembakau, tebu, dan lainnya dapat diperhitungkan total penerimaan yang berasal dari nilai penjualan hasil dikurangi dengan total nilai pengeluaran yang terdiri dari :

1. Pengeluaran untuk input misalnya bibit, pupuk, pestisida.
2. Pengeluaran untuk upah tenaga kerja.
3. Pengeluaran untuk pajak, iuran air, bunga kredit.

2.1.4. Pengertian Tebu Rakyat Intensifikasi

Pengertian Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) menurut Inpres No 9 tahun 1975 yaitu langkah-langkah yang bertujuan untuk mengalihkan usahatani tanaman

tebu untuk produksi gula diatas tanah sewa, kearah tanaman tebu tanpa mengabaikan upaya peningkatan tanaman tebu rakyat tersebut dilakukan secara bertahap.

Menurut Inpres No 9 tahun 1975 tersebut pada dasarnya maksud yang terkandung antara lain :

1. Menghasilkan pengusaha tanaman tebu dari sistem sewa tanah oleh pabrik gula menjadi Tebu Rakyat yang diusahakan petani diatas lahan/tanah miik sendiri.
2. Meningkatkan produksi gula nasional dan pendapatan petani tebu melalui pola TRI.
3. Mengusahakan pabrik gula dalam fungsinya dan peranan sebagai Pimpinan Kerja Operasional Lapangan (PKOL) guna melaksanakan alih teknologi budidaya tebu petani kepada petani.
4. Mengikut sertakan Koperasi Unit Desa (KUD) dan dibimbing untuk mengkoordinasikan petani TRI agar produks gula dan pendapatannya meningkat.

Adapun peran KUD dalam program TRI ini adalah :

1. Pendaftaran petani/kelompok tani yang ada dalam satu hamparan (satu blok).
2. Membantu petani dalam pembuatan Rencana Definitif Kelompok (RDK).
3. Membuat rekapitulasi.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani tebu cukup banyak sekali namun tidak semua faktor variabel

dalam setiap penelitian berpengaruh secara nyata. Sebagai acuan dari 4 peta penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa lahan, modal, dan pendidikan dijadikan sebagai salah satu variabel independen dengan hasil yang berbeda. Hal ini terjadi karena setiap penelitian terdapat kemungkinan hasil yang sama dan hasil yang berbeda.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti/ Tahun	Variabel/ Metodologi	Judul dan Hasil Penelitian
Peneliti: Achmad Faqih Fauzi Tahun: 2007	Variabel dependen: Pendapatan Variabel independen: Tanah, modal, dan tenaga kerja Penelitian ini menggunakan analisis model fungsi Cobb Dauglas	Judul: Analisis Penggunaan Faktor Produksi Tanaman Tebu Terhadap Pendapatan Petani Hasil dari penelitian ini adalah variabel lahan, modal dan tenaga kerja berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan
Peneliti: Efriyani Sumastuti Tahun: 2009	Variabel dependen: Total Pendapatan Variabel independen: Luas lahan, umur, upah tenaga kerja, jumlah angkatan kerja, jumlah tanggunga keluarga, umur kepala keluarga, pendidikan, variabel dummy (varietas tebu) Penelitian ini menggunakan OLS dan uji statistik meliputi Koofisien determinan (R^2), uji F, dan uji T	Judul: Analisis Pendapatan Keluarga Petani Tebu di Kabupaten Pekalongan Hasil dari penelitian ini adalah total pendapatan secara positif dipengaruhi oleh luas lahan, angkatan kerja, dan upah tenaga kerja

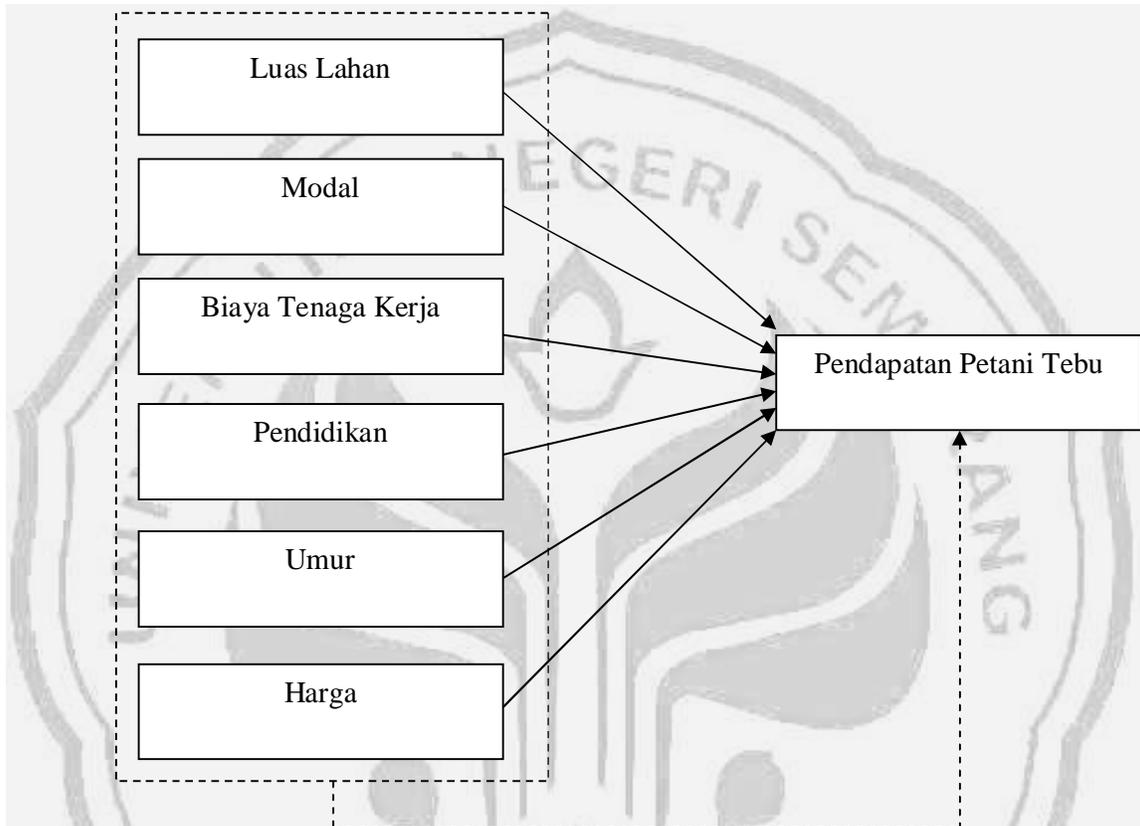
Peneliti/ Tahun	Variabel/ Metodologi	Judul dan Hasil Penelitian
Peneliti: Mohamad Saleh Tahun: 2012	Variabel dependen: Pendapatan kelompok petani tebu Variabel independen: Jumlah modal, jumlah tenaga kerja, pendidikan kepala keluarga, umur kepala keluarga. Penelitian ini menggunakan analisis OLS dan uji statistik meliputi Koefisien determinan (R^2), uji F, dan uji T	Judul: Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Kelompok Petani Tebu di Desa Gunung Anyar Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso Hasil dari penelitian ini adalah a) Variabel modal mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan kelompok petani tebu. b) Variabel tenaga kerja mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan kelompok petani tebu. c) Variabel pendidikan kepala keluarga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan kelompok petani tebu. d) Variabel umur kepala keluarga mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan kelompok petani tebu.

Peneliti/ Tahun	Variabel/ Metodologi	Judul dan Hasil Penelitian
Peneliti: Fuchaka Waswa, Joseph P Gweyi-Onyango, and Mwamburi Mcharo Tahun: 2011	Variabel dependen: Pendapatan Variabel independen: Luas lahan, pendidikan, biaya tenaga kerja, biaya bibit, biaya transportasi, biaya panen. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan SPSS	Judul: Contract Sugarcane Farming And Farmers Income In The Lake Victoria Basin, Kenya Hasil dari penelitian ini adalah luas lahan, pendidikan, biaya tenaga kerja, biaya bibit, biaya transportasi, biaya panen berpengaruh terhadap pendapatan

2.3. KERANGKA BERPIKIR

Beberapa kajian yang membahas mengenai pendapatan petani tebu menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mampu mempengaruhi pendapatan petani tebu. Bila dilihat dari kondisi daerah penelitian yang merupakan salah satu daerah pengembangan usahatani tebu baru maka perlu mencermati beberapa faktor yang mampu mempengaruhi pendapatan petani tebu. Dalam penelitian ini terutama di Kecamatan Jepon antara lain adalah jumlah luas lahan usahatani di Kecamatan Jepon memiliki luas lahan yang berbeda-beda. Modal usahatani yang merupakan salah satu faktor produksi dalam bentuk dana maupun perlengkapan. Biaya tenaga kerja yang dinyatakan dalam hari orang kerja (HOK) setiap petani berbeda dalam pengelolaannya. pendidikan dalam hal ini memperlihatkan pendidikan terakhir yang ditempuh oleh petani tebu. Umur memperlihatkan tentang kisaran usia petani usahatani tebu dan harga dilihat dari tempat hasil panen dijual oleh setiap petani, dalam hal ini dijual pada pengepul,

pabrik, dan dijual bibit. Maka dapat disusun kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini.



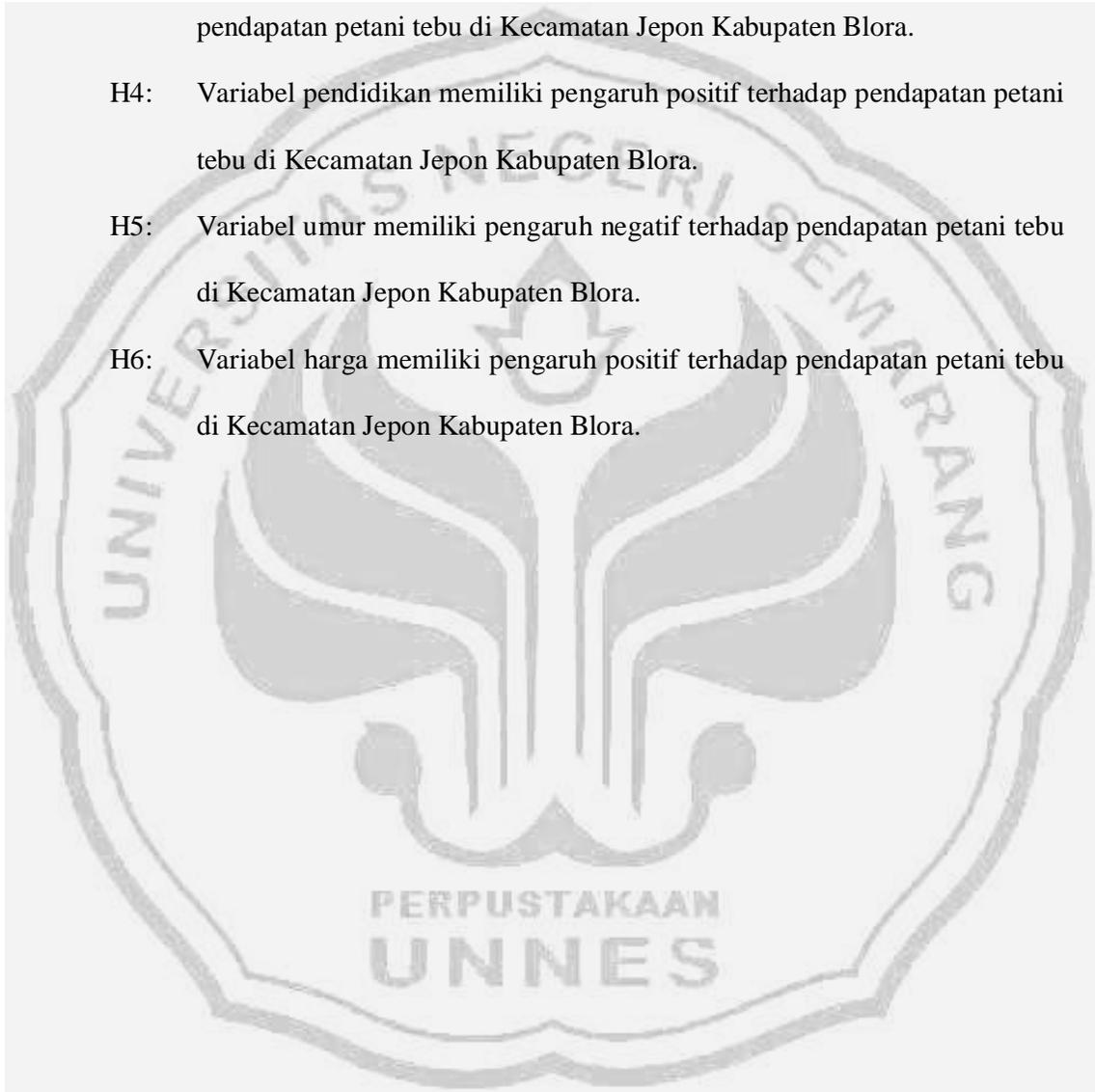
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Teoritis

2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2011). Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Variabel luas lahan memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.

- H2: Variabel modal memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.
- H3: Variabel biaya tenaga kerja memiliki pengaruh negatif terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.
- H4: Variabel pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.
- H5: Variabel umur memiliki pengaruh negatif terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.
- H6: Variabel harga memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah petani tebu di dalam kelompok tani di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora berdasarkan kriteria kepemilikan usahatani tebu dengan daerah yang memiliki program peningkatan produksi usahatani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Populasi ini hanya pada petani tebu dalam kelompok tani yang melakukan usahatani tebu di Kecamatan Jepon berdasarkan bantuan pemerintah yang hanya terdapat di 4 Desa yaitu Desa Bacem, Desa Ngampon, Desa Puledagel, dan Desa Soko sejumlah 54 petani tebu.

Tabel 3.1
Jumlah Populasi Penelitian

Desa	Jumlah Populasi
Desa Bacem	25 Responden
Desa Ngampon	13 Responden
Desa Puledagel	6 Responden
Desa Soko	10 Responden
Total Populasi	54 Responden

Sumber: UPTD DINTANBUNNAKIKAN Kecamatan Jepon

Jumlah populasi dari Tabel 3.1 tersebut diambil dari jumlah keseluruhan petani tebu yang masuk kelompok tani dengan program peningkatan produksi usahatani tebu bantuan pemerintah di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.

3.2. Definisi Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan petani tebu (PT), sedangkan variabel independen yang digunakan adalah luas lahan (LU), modal (M), biaya tenaga kerja (TK), tingkat pendidikan (P), umur (U), harga (H). Berikut definisi operasional variabel pada penelitian ini:

1. Pendapatan petani tebu (PT), variabel ini mencerminkan pendapatan yang diterima oleh responden pada periode musim panen pertama pada tahun 2012. Variabel ini diukur dengan menggunakan ukuran rasio dengan satuan rupiah.
2. Luas lahan (LU), variabel ini mencerminkan jumlah lahan yang dimiliki oleh responden baik lahan sendiri maupun lahan sewa. Variabel ini diukur dengan menggunakan ukuran rasio dengan satuan hektar.
3. Modal (M), variabel ini mencerminkan jumlah uang maupun perlengkapan yang digunakan responden dalam usahatani tebu. Variabel ini diukur dengan menggunakan ukuran rasio dengan satuan rupiah.
4. Biaya tenaga kerja (TK), variabel ini mencerminkan jumlah biaya tenaga kerja responden yang diukur dengan hari orang kerja (HOK). Variabel ini diukur dengan menggunakan ukuran rasio dengan satuan rupiah.
5. Pendidikan (P), variabel ini merepresentasikan latar belakang pendidikan responden sesuai dengan lamanya petani tebu menempuh pendidikan. Variabel ini diukur dengan ukuran rasio dengan satuan tahun.
6. Umur (U), variabel ini mencerminkan umur responden, variabel ini berupa data metrik dan diukur dengan menggunakan ukuran ratio dengan satuan tahun.

7. Harga (H), variabel ini mencerminkan hasil penjualan usahatani tebu responden baik dijual ke pabrik, dijual kepada tengkulak/pengepul maupun dijual kepada lainnya yaitu berupa bibit. Variabel ini diukur dengan menggunakan ukuran rasio dengan satuan rupiah.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu usaha untuk mendapatkan data yang valid dan akurat yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai bahan untuk pembahasan dan pemecahan masalah. Pada awalnya peneliti mencari data dari Dinas terkait dan mendapati jumlah populasi yang diberikan oleh Dinas tersebut. Untuk mendapatkan data-data di obyek penelitian, peneliti menggunakan teknik kuesioner yaitu dengan menggunakan daftar pertanyaan yang disusun secara tertulis dan sistematis serta dipersiapkan terlebih dahulu, kemudian bertatap langsung dan diajukan kepada responden, dan terakhir diserahkan kembali kepada peneliti.

3.4. Metode Pengumpulan Data Kuantitatif

Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam, holistik, terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani tebu di Kabupaten Blora, maka penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Pengamatan atau observasi lapangan

Metode ini digunakan dengan maksud untuk mengamati dan mencatat gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian pada saat keadaan atau situasi yang dialami atau yang sebenarnya sedang berlangsung, meliputi kondisi sumber daya manusia, kondisi sarana dan prasarana yang ada, proses penganggaran

mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan serta kendala-kendala dalam penganggaran dan kondisi lain yang dapat mendukung hasil penelitian.

2. Kuesioner

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner, seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011) bahwa “kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai berupa dokumen, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi khususnya untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dalam observasi dan wawancara.

3.5. Metode Analisis

Analisis data adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memproses dan menganalisa data yang telah terkumpul. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis Kuantitatif yang merupakan suatu bentuk analisis diperuntukkan bagi data yang besar yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang berwujud angka-angka. Metode analisis dalam bagian ini metode menganalisis data ada 3 tahapan yaitu, Statistik Deskriptif, Uji Regresi Berganda, dan Uji Asumsi Klasik.

3.5.1. Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif digunakan untuk memberi gambaran mengenai

responden penelitian dan deskripsi mengenai variabel penelitian.

Analisis Kuantitatif yaitu model analisis data berdasarkan atas hasil statistik. Penelitian ini menghubungkan model analisis linier berganda dimana untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Adapun perumusan model analisis regresi linier berganda adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \dots + \epsilon$$

Dimana:

Y = Variabel *dependent* (terikat)

β_0 = Bilangan konstanta

β_1 = Koefisien regresi dari variabel X_1

β_2 = Koefisien regresi dari variabel X_2

β_3 = Koefisien regresi dari variabel X_3

β_4 = Koefisien regresi dari variabel X_4

$X_1 - X_4$ = Variabel *independent* (bebas)

ϵ = (*Error term*) Faktor kesalahan, berdasarkan distribusi normal dengan rata-rata 0, tujuan perhitungan ϵ diasumsikan 0.

Berdasarkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka diturunkan sebuah model penelitian mengenai pendapatan petani tebu, yaitu:

$$PT = \beta_0 + \beta_1 LU + \beta_2 M + \beta_3 TK + \beta_4 P + \beta_5 U + \beta_6 H + \epsilon$$

Dimana:

PT = Pendapatan petani tebu (rupiah)

LU = Luas lahan (ha)

M = Modal (rupiah)
 TK = Biaya tenaga kerja (rupiah)
 P = Pendidikan (tahun)

U = Umur (tahun)

H = Harga (rupiah)

ϵ = *Error term* (faktor kesalahan)

Perhitungan analisis dilakukan dengan menggunakan alat hitung *Eviews 6* yang dapat digunakan sebagai dasar menganalisa guna membuktikan hipotesis.

3.5.2. Uji Hipotesis Regresi Berganda

Selanjutnya untuk mengetahui keakuratan data maka perlu dilakukan beberapa pengujian: (Gujarati, 2003)

1. Uji t Statistik

Uji t-statistik digunakan untuk melihat pengaruh secara individu dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat yang terdapat dalam model. Selain itu, pengujian ini juga dilakukan untuk melihat secara statistik apakah koefisien regresi masing-masing variabel dalam suatu model bersifat signifikan atau tidak.

a. Hipotesis yang digunakan:

$$H_0: a_i = 0 \quad i= 1,2,3,\dots,k$$

$$H_1: a_i \neq 0$$

$$t\text{-hitung} = \frac{a_i}{S(a)}$$

$$t\text{-tabel} = t_{\alpha/2}(n-k)$$

dimana:

$S(a)$ = simpangan baku koefisien dugaan

Kriteria uji:

$t\text{-hitung} > t_{\alpha/2}(n-k)$, maka tolak H_0

$t\text{-hitung} < t_{\alpha/2}(n-k)$, maka terima H_0

b. Pengujian satu sisi

Jika $T_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$, H_0 diterima berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Jika $T_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$, H_0 ditolak berarti variabel independen secara individu berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

(Sujono, 2002)

2. Uji F statistik

Pengujian ini akan memperlihatkan hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, yaitu dengan cara sebagai berikut:

$H_0: a_i = 0$, maka variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel independen.

$H_1: a_i \neq 0$, maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Hasil pengujian adalah:

H_0 diterima (tidak signifikan) jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$

$df = (n_1 = k-1), (n_2 = n - k)$

H_0 ditolak (signifikan) jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$

$$df = (n_1 = k-1), (n_2 = n - k)$$

Dimana: K : Jumlah variabel

N: Jumlah pengamatan

3. Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 menjelaskan seberapa besar persentase total variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh model, semakin besar R^2 semakin besar pengaruh model dalam menjelaskan variabel dependen.

Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1, suatu R^2 sebesar 1 berarti ada kecocokan sempurna, sedangkan yang bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan. Oleh karena itu, semakin nilai R^2 mendekati satu, semakin dekat kemampuan model tersebut menjelaskan variabel dependen, demikian juga sebaliknya.

3.5.3. Uji Asumsi klasik

Asumsi normal klasik yang meliputi:

3.5.3.1. Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normalitas regresi, metode yang handal digunakan dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi frekuensi dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal.

Distribusi normal akan membentuk suatu garis lurus diagonal dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis sesungguhnya.

Untuk mengetahui distribusinya maka perlu dilakukan uji yaitu menggunakan Uji *Jarque-Bera Test (J-B)*. Dan kriteria uji yang digunakan: Jika nilai probabilitas pada $J-B > \text{taraf nyata } (\alpha)$ yang digunakan, maka *error term* dalam model persamaan yang digunakan terdistribusi normal dan sebaliknya.

3.5.3.2. Multikolinearitas

Adalah hubungan yang terjadi diantara variabel-variabel independen, pengujian terhadap gejala multikolinearitas dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien determinasi parsial, (r^2) dengan koefisien determinasi majemuk (R^2) regresi awal atau yang disebut dengan metode *Klein rule of Thumbs*. Jika $r^2 < R^2$ maka tidak ada multikolinearitas (Gujarati, 2003).

Uji multikolinearitas merupakan suatu keadaan dimana ada hubungan linier baik yang pasti atau mendekati pasti diantara beberapa atau semua variable X dari model regresi.

3.5.3.3. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama. Pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan berbagai uji seperti Breusch-Pagan-Godfrey, Harvey, Glejser, ARCH, White.

White Test, yaitu dengan cara meregresi residual kuadrat (U_i^2) dengan variabel bebas, variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. Dapatkan nilai R^2 untuk menghitung X^2 , di mana $X^2 = \text{Obs} * R^2$ (Gujarati, 2003).

Uji Hipotesis untuk menentukan ada tidaknya heteroskedastisitas.

$H_0: \rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_q = 0$, Tidak ada heteroskedastisitas

Ha: $\rho_1 \neq \rho_2 \neq \dots \neq \rho_q \neq 0$, Ada heterokedastisitas

Perbandingan antara *Obs*R square* (X2 - hitung) dengan X2 – tabel, yang menunjukkan bahwa *Obs*R square* (X2 - hitung) < X2 – tabel, berarti Ho tidak dapat ditolak. Dari hasil uji *White Test* tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada heterokedastisitas. Sedangkan jika nilai *Obs*R square* (X2 - hitung) > X2 – tabel, berarti H0 dapat ditolak. Dari hasil uji *White Test* tersebut dapat disimpulkan bahwa ada heterokedastisitas.

Hampir sama dengan uji *White Test*, uji *ARCH* juga melihat perbandingan hasil data yaitu namun dilihat dari *Prob. Chi Square* dengan taraf nyata 10%, apabila *Prob. Chi Square* > taraf nyata 10 % maka H0 tidak dapat ditolak. Dari hasil uji *ARCH* tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada heterokedastisitas.

3.5.3.4. Autokorelasi

Adalah keadaan dimana faktor-faktor pengganggu yang satu dengan yang lain saling berhubungan, pengujian terhadap gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW), yaitu dengan cara membandingkan antara DW statistik (d) dengan dL dan dU, jika DW statistik berada diantara dU dan 4- dU maka tidak ada autokorelasi.

Atau dengan cara lain untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam model bisa dilakukan menggunakan uji LM atau *Lagrange Multiplier*. Salah satu cara untuk menghilangkan pengaruh autokorelasi tersebut adalah dengan memasukkan lag variabel dependen ke dalam model regresi. Misalnya pada model regresi:

$$PT = \beta_0 + \beta_1 LU + \beta_2 M + \beta_3 TK + \beta_4 P + \beta_5 U + \beta_6 H + \epsilon$$

yang diyakini terdapat autokorelasi, untuk menghilangkan pengaruh autokorelasi dalam model regresi tersebut dapat dilakukan dengan memasukkan lag variabel dependen (Y) kedalam model sehingga model regresi tersebut menjadi:

$$PT = \beta_0 + \beta_1 LU + \beta_2 M + \beta_3 TK + \beta_4 P + \beta_5 U + \beta_6 H + \epsilon + U(t-1)$$

(Gujarati, 2003)



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Wilayah Penelitian yaitu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora, Kecamatan Jepon merupakan salah satu dari 16 Kecamatan di Kabupaten Blora dengan luas wilayah 107,724 km². Pusat pemerintahan Kecamatan Jepon berjarak 10 km dari Ibukota Kabupaten Blora.

Secara Geografi, berikut batas-batas Kecamatan Jepon:

Sebelah Utara : Kecamatan Sale Kabupaten Rembang

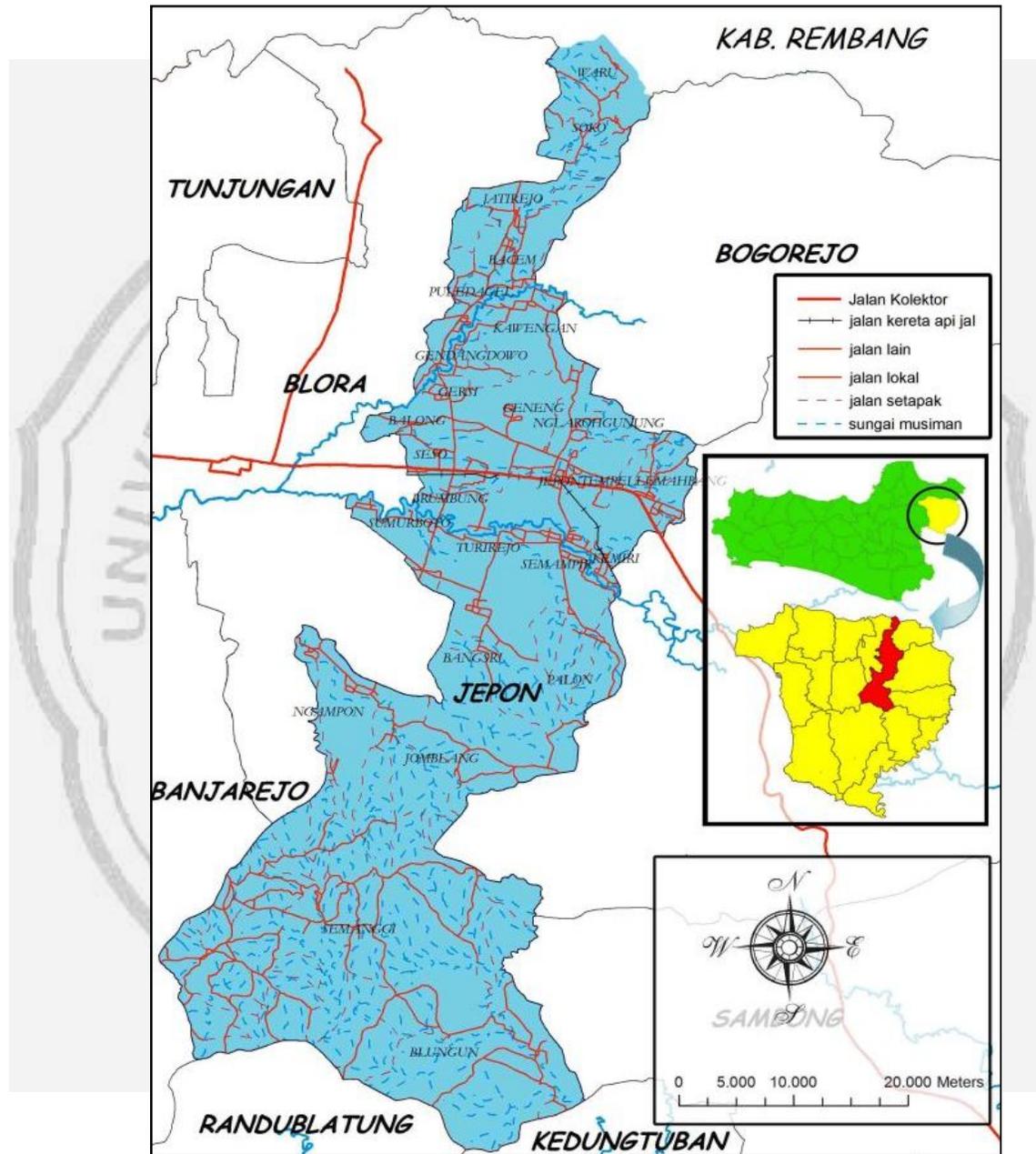
Sebelah Timur : Kecamatan Bogorejo dan Kecamatan Jiken

Sebelah Selatan: Kecamatan Randubelatung

Sebelah Barat : Kecamatan Blora

Kecamatan Jepon merupakan daerah bukan pantai dengan topografi ketinggian antara permukaan laut, dimana memiliki ketinggian tanah dari permukaan laut terendah 92 meter dpl dan yang tertinggi 300 meter dpl. Kecamatan Jepon terdiri dari 25 desa diantaranya Desa Blungun, Desa Semanggi, Desa Ngampon, Desa Jomblang, Desa Palon, Desa Bangsi, Desa Sumurboto, Desa Brumbung, Desa Turirejo, Desa Semampir, Desa Kemiri, Desa Tempellemahbang, Desa Jepon, Desa Seso, Desa Balong, Desa Geneng, Desa Nglarohgunung, Desa Kawengan, Desa Gersi, Desa Gedangdowo, Desa Puledagel, Desa Bacem, Desa Jatirejo, Desa

Soko, Desa Waru. Menurut jaraknya, letak masing-masing desa ke ibukota kecamatan Jepon berkisar antara 1-2 km.



Gambar 4.1. Peta Kecamatan Jepon Kabupaten Blora

4.1.2. Luas Penggunaan Tanah

Kecamatan Jepon merupakan salah satu daerah pertanian di Kabupaten Blora, hal ini ditunjukkan dengan masih luasnya lahan pertanian. Berikut disajikan tabel mengenai luas penggunaan lahan yang terdapat di Kecamatan Jepon.

Tabel 4.1
Luas Penggunaan Lahan dan Persentasenya di Kecamatan Jepon

No	Penggunaan lahan	Luas lahan (ha)	%
1	Lahan Sawah	2.543.835	23.6
2	Bangunan	1.183.106	10.3
3	Kebun/Tegalan	2.181.676	20.3
4	Waduk	0	0
5	Hutan	4.768.915	44.3
6	Lain-lain	94.852	0.9
	Jumlah	10.772.384	100

Sumber: Kecamatan Jepon Dalam Angka Tahun 2012

Dari data Tabel 4.1 dapat dikatakan bahwa luas penggunaan lahan di Kecamatan Jepon masih didominasi oleh hutan karena di Blora masih merupakan Kabupaten penghasil kayu jati dengan persentase 44,3 %, dan lahan pertanian diurutan kedua dengan persentase 23,6 %, diikuti kebun/tegalan 20,3 %, bangunan 10,9 %, dan lain-lain 0,9 %.

4.1.3. Profil Responden Petani Tebu Kecamatan Jepon

4.1.3.1. Profil Responden Menurut Umur

Profil mengenai petani tebu di Kecamatan Jepon menurut umur didapat dari lembar identitas responden pada kuesioner yang diberikan kepada petani tebu. Berikut disajikan profil petani tebu di Kecamatan Jepon menurut umur secara lebih rinci:

Tabel 4.2
Responden Menurut Umur Pada Usahatani Tebu di Kecamatan Jepon

No	Umur	Jumlah	%
1	25-35	5	9,3
2	36-45	16	29,6
3	46-55	18	33,3
4	56-65	14	25,9
5	66-75	1	1,9
	Jumlah	54	100 %

Sumber: data primer diolah 2013

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa petani tebu yang paling banyak di Kecamatan Jepon adalah petani tebu yang berumur antara 46-55 tahun dengan persentase 33,3 %, diikuti petani tebu yang berumur antara 36-45 tahun dengan persentase 29,6 %, lalu petani tebu yang berumur antara 56-65 tahun dengan persentase 25,9 %, kemudian petani tebu yang berumur 25-35 tahun dengan persentase 9,3 %, dan untuk petani tebu yang berumur antara 66-75 tahun persentasenya 1,9 % atau hanya terdapat 1 petani saja.

Usahatani tebu khususnya di Kecamatan Jepon didominasi oleh petani yang berumur kisaran antara 46-55 tahun dengan jumlah 18 petani, hal ini memperlihatkan bahwa usahatani tebu dilakukan oleh petani yang termasuk dalam usia produktif namun ada pula usia tidak produktif yang hanya terdapat 1 petani saja yang ikut serta usahatani tebu.

4.1.3.2. Profil Responden Menurut Pendidikan

Profil mengenai petani tebu di Kecamatan Jepon menurut tingkat pendidikan didapat dari lembar identitas responden pada kuesioner yang diberikan kepada petani tebu saat wawancara. Berikut disajikan profil petani tebu dikecamatan Jepon menurut tingkat pendidikan secara lebih rinci:

Tabel 4.3
Responden Menurut Pendidikan Pada Usahatani Tebu di Kecamatan Jepon

No	Pendidikan	Jumlah	%
1	SD	25	46,3
2	SMP	6	11,1
3	SMA	19	35,2
4	Perguruan tinggi	4	7,4
	Jumlah	54	100%

Sumber: data primer diolah 2013

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa petani tebu yang paling banyak di Kecamatan Jepon adalah petani tebu yang menempuh pendidikan terakhir di tingkat SD sebanyak 25 orang dengan persentase mencapai 46,3 %, diikuti tingkat SMP sebanyak 19 orang dengan persentase mencapai 35,2 %, lalu tingkat SMA dengan 6 orang persentase 11,1 %, dan tingkat perguruan tinggi sebanyak 4 orang dengan persentase 7,4 %.

Usahatani tebu khususnya di Kecamatan Jepon dari 4 desa prioritas program pemerintah mendapati bahwa sebagian besar petani adalah lulusan sekolah dasar, hal ini memperlihatkan bahwa petani tebu di sini dalam segi pendidikan terbilang kurang dan beberapa mengandalkan pengalaman sehingga dalam usahatani lebih dominan praktik daripada teori pertanian.

4.1.3.3. Profil Responden Menurut Luas Lahan

Secara rata-rata luas lahan yang digunakan untuk menanam tebu di Kecamatan Jepon adalah sebesar 0,8 ha dengan luas yang paling sempit hanya 0,1 ha dan yang paling luas mencapai lebih dari 3 ha. Berikut disajikan gambaran tentang luas lahan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora terangkum pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Luas Lahan yang digarap Petani Tebu di Kecamatan Jepon
Musim 2011-2012

No	Kecamatan Jepon bagian	Luas lahan (ha)				Jumlah (orang)
		<0.25	0.26-0.50	0.50-1.00	>1.00	
1	Desa Bacem	6	14	4	1	25
2	Desa Ngampon		1	1	11	13
3	Desa Puledagel		2	2	2	6
4	Desa Soko	4	2	4		10
Jumlah		10	19	11	14	54
Persentase		18,5 %	35,2%	20,4%	25,9%	100%

Sumber: data primer diolah 2013

Berdasarkan Tabel 4.4, sebagian besar petani tebu di Kecamatan Jepon mempunyai luas lahan yang paling banyak yaitu antara 0,26 -0,50 ha dengan frekuensi sebanyak 19orang, sedangkan jumlah tebu yang paling sedikit adalah petani tebu yang memiliki luas lahan tanaman tebu seluas kurang dari 0,25 yaitu sebanyak 10 orang.

Usahatani tebu khususnya di Kecamatan Jepon berdasarkan luas lahan garapan dapat diketahui bahwa sebagian besar petani memiliki lahan kisaran antara 0,26-0,5 ha dengan persentase 35,2 %, hal ini berarti sebagian besar petani sudah memiliki lahan yang cukup untuk usahatani ini meskipun ada beberapa petani yang memiliki lahan untuk usahatani dengan menyewa.

4.1.3.4. Profil Responden Menurut Modal

Modal dalam penelitian ini terdiri dua indikator yaitu biaya untuk bahan baku dan biaya untuk tenaga kerja. Gambaran tentang modal petani tebu di Kecamatan Jepon kabupaten Blora terangkum pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Modal yang digunakan Petani Tebu di Kecamatan Jepon Musim 2011-2012

No	Kecamatan Jepon	Modal dalam ribuan rupiah					Jumlah
		<5.000	6.000-10.000	11.000-15.000	16.000-20.000	>20.000	
1	Desa Bacem	9	10	1	3	2	25
2	Desa Ngampon		1		1	11	13
3	Desa Puledagel		2	2		2	6
4	Desa Soko	2	3	2	2	1	10
	Jumlah	11	16	5	6	16	54
	Persentase	20,4%	29,6%	9,3%	11,1%	29,6%	100%

Sumber: data primer diolah 2013

Berdasarkan Tabel 4.5, petani tebu yang menggunakan modal kurang dari Rp. 5.000.000 sebanyak 11 orang, diikuti modal Rp. 6.000.000 - Rp. 5.000.000 sebanyak 16 orang, modal Rp. 11.000.000 - Rp. 15.000.000 sebanyak 5 orang, modal Rp. 16.000.000 - Rp. 20.000.000 sebanyak 6 orang dan modal lebih dari Rp. 20.000.000 sebanyak 16 orang.

Usahatani tebu khususnya di Kecamatan Jepon dalam hal permodalan memang cukup bagus hal ini dapat dilihat bahwa terdapat persentase yang sama yaitu pada 29,6 % dimiliki oleh petani dengan modal kisaran Rp. 6.000.000 - Rp. 10.000.000 dan lebih dari Rp. 20.000.000, modal itu sendiri diperoleh dari Perbankan yang memberi kredit bunga ringan seperti kredit usaha rakyat (KUR) dan dari Koperasi Petani Tebu Rakyat (KPTR) yang memberi kredit berdasarkan luas lahan yang dimiliki petani.

4.1.3.5. Profil Responden Menurut Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam penelitian ini berdasarkan indikator hari orang kerja (HOK). Gambaran tentang tenaga kerja yang digunakan petani tebu di Kecamatan Jepon terangkum pada tabel:

Tabel 4.6
Penggunaan Biaya Tenaga Kerja Petani Tebu di Kecamatan Jepon
Musim 2011-2012

No	Kecamatan Jepon	Biaya Tenaga kerja dalam ribuan rupiah				Jumlah
		<5.000	6.000-10.000	11.000-15.000	>15.000	
1	Desa Bacem	20	3	2		25
2	Desa Ngampon		1	4	8	13
3	Desa Puledagel	2	1	2	1	6
4	Desa Soko	4	6			10
	Jumlah	26	11	8	9	54
	Persentase	48,1%	20,5%	14,8%	16,6%	100%

Sumber: data primer diolah 2013

Berdasarkan Tabel 4.6, petani tebu yang menghabiskan biaya untuk tenaga kerja kurang dari Rp. 5.000.000 sebanyak 26 orang, diikuti biaya tenaga kerja Rp. 6.000.000 - Rp. 10.000.000 sebanyak 11 orang, biaya tenaga kerja Rp. 11.000.000 -Rp. 15.000.000 sebanyak 8 orang, dan biaya tenaga kerja lebih dari Rp. 15.000.000 sebanyak 9 orang.

Usahatani tebu khususnya di Kecamatan Jepon dalam hal biaya tenaga kerja pengelolaan biaya tenaga kerja sebagian besar yaitu dengan persentase 48,1 % menghabiskan biaya kurang dari Rp. 5.000.000, bisa dikatakan cukup baik namun itu tergantung petani satu dengan lainnya dalam hal pengelolaan tenaga kerja berdasarkan kebutuhan usahatani.

4.1.3.6. Profil Responden Menurut Harga dan Tempat Penjualan

Harga dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa kategori yaitu harga berdasarkan harga pabrik, harga pengepul, dan harga lainnya, harga lainnya yang terdapat dalam penelitian seperti harga tebu yang dijual oleh petani dalam bentuk bibit. Petani tebu di Kecamatan Jepon memiliki pertimbangan tersendiri mengenai hasil produksi tebu ketika akan menjualnya, karena harga jual tebu masing-masing berbeda-beda. Gambaran tentang petani tebu menjual hasilnya sesuai tempat dimana harga yang diterima petani dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.7
Harga jual tebu yang diterima Petani Tebu di Kecamatan Jepon
Musim 2011-2012

No	Kecamatan Jepon	Harga/ Kg
1	Harga Pabrik	Rp. 500 - Rp. 580
2	Harga Pengepul	Rp. 300 - Rp. 400
3	Harga Lainnya (bibit)	Rp. 600 - Rp. 700

Sumber: data primer diolah 2013

Berdasarkan Tabel 4.7 harga jual usahatani tebu di Kecamatan Jepon terdiri dari beberapa harga, untuk harga pabrik kisaran antara Rp. 500 - Rp. 580 namun harga ini berdasarkan rendemen dari hasil tebu dan dari pabrik memiliki harga berbeda-beda sebagai contoh untuk PG. Rejo Agung Madiun rendemen 8 harga per Kg sebesar Rp. 580 namun masih menanggung biaya tebang angkut, untuk harga pengepul terjadi antara petani dengan pengepul dalam bentuk tebasan dan petani mendapat keuntungan dengan tidak perlu menanggung biaya tebang angkut kisaran harga Rp. 300 - Rp. 400, sedangkan harga lainnya dalam hal ini

dijual dalam bentuk bibit oleh petaninya dengan kisaran harga Rp 600 - Rp. 700 dan menanggung biaya tebang angkut.

Tabel 4.8
Tempat Penjualan Hasil Produksi Usahatani Tebu di Kecamatan Jepon
Musim 2011-2012

No	Kecamatan Jepon	Harga jual			Jumlah
		Pabrik	Pengepul	Lainnya	
1	Desa Bacem		25		25
2	Desa Ngampon	13			13
3	Desa Puledagel		5	1	6
4	Desa Soko			10	10
	Jumlah	13	30	11	54
	Persentase	24,1%	55,5%	20,4%	100%

Sumber: data primer diolah 2013

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa dari 4 Desa di Kecamatan Jepon dalam menjual hasil produksi teburnya bervariasi tergantung ketua kelompok taninya masing-masing. Untuk Desa Bacem semua hasilnya dijual pada pengepul dengan harga per kilogram sebesar Rp. 350, untuk Desa Ngampon dijual oleh ketua kelompok tani ke pabrik dengan harga per kilogram sebesar Rp. 580, sedangkan Desa Puledagel ada yang dijual ke pengepul dengan harga per kilogram Rp. 400, dan ada yang dijual sebagai bibit dengan harga per kilogram Rp 700, untuk Desa Soko yang programnya kuljar dijual dalam bentuk bibit semuanya dengan harga per kilogram Rp. 700.

Usahatani tebu khususnya di Kecamatan Jepon dalam hal harga dan tempat menjual lebih banyak di pengepul, hal ini terjadi karena sebagian petani enggan untuk menanggung biaya tebang angkut ke pabrik sehingga menginginkan uang cepat dengan bernegosiasi dengan pengepul yang datang dengan harga yang

ditetapkan oleh pengepul tersebut yang persentasenya sebesar 55,5% atau dengan jumlah 30 petani.

4.1.3.7. Profil Responden Menurut Pendapatan

Pendapatan petani tebu dalam penelitian ini sangat bervariasi tergantung pengelolaan petani itu sendiri, ada beberapa petani yang mengalami kerugian dan bahkan ada yang mendapatkan untung karena hasil yang maksimal. Hal ini juga dipengaruhi oleh masa panen musim 2011-2012 yang masih bisa dibilang sebagai panen awal dari usahatani tebu baru oleh petani tebu di Kecamatan Jepon. Dengan hasil panen masih ada petani yang belum mencapai titik impas. Gambaran tentang pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.9
Pendapatan Petani Tebu di Kecamatan Jepon Musim 2011-2012

No	Kecamatan Jepon	Pendapatan berdasarkan ribuan rupiah				Jumlah
		<5.000	6.000-10.000	11.000-15.000	>15.000	
1	Desa Bacem	23		2		25
2	Desa Ngampon	6	5	2		13
3	Desa Puledagel	5		1		6
4	Desa Soko	8	2			10
	Jumlah	42	7	5		54
	Persentase	77,7%	13%	9,3%	0%	100%

Sumber: data primer diolah 2013

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon sebagian besar berpendapatan kurang dari Rp. 5.000.000 hingga mencapai 42 orang, diikuti yang berpendapatan Rp. 6.000.000 - Rp. 10.000.000 hanya terdapat 7 orang saja, lalu untuk pendapatan Rp. 11.000.000 - Rp. 15.000.000 hanya 5 orang saja, dan untuk lebih dari Rp 15.000.000 tidak ada.

Usahatani tebu khususnya di Kecamatan Jepon dalam hal pendapatan sebagian besar petani hanya mendapatkan kurang dari Rp. 5.000.000 dengan persentase 77,7%, hal ini terjadi karena memang usahatani tebu untuk tahun pertama masih belum mencapai BEP atau titik impas usahatani sehingga masih rendah pendapatannya, bahkan beberapa rugi karena ada yang mengalami kebakaran.

4.1.3.9. Profil Usahatani Tebu di Kecamatan Jepon

Kecamatan Jepon merupakan salah satu dari 16 kecamatan di Kabupaten Blora dengan penambahan areal usahatani tebu yang cukup besar dalam membantu lancarnya pembangunan infrastruktur pabrik gula di Kabupaten Blora. Penambahan areal tersebut diimbangi dengan ikut sertanya pemerintah dalam menyediakan bantuan pelatihan teknis maupun sarana dan prasarana usahatani tebu ini terutama di Kecamatan Jepon. Berdasarkan penelitian di Kecamatan Jepon, sebagian besar areal lahan untuk usahatani tebu yang dipergunakan oleh petani tebu adalah tegalan, hal ini karena masih banyaknya tegalan yang masih belum dimanfaatkan dengan baik.

Seperti dilihat pada Tabel 1.6 bahwa terdapat 25 desa di Kecamatan Jepon, namun dari pemerintah hanya mengambil 4 desa yang diprioritaskan oleh Dinas terkait untuk program peningkatan produksi tebu di Kecamatan Blora khususnya bagi petani berasal dari kelompok tani yang ingin melakukan usahatani tebu.

Berbeda dengan desa lain di Kecamatan Jepon 4 desa tersebut diberikan keistimewaan berupa pelatihan teknis dan bantuan-bantuan baik berupa pupuk maupun teknologi seperti traktor. Dari 4 desa tersebut program tertinggi terdapat

di Desa Ngampon dengan jumlah areal 22 ha, diikuti Desa Bacem 17,5 ha, lalu Desa Puledagel 5 ha, dan Desa Soko 4 ha.

Berdasarkan Tabel 1.6, program usahatani ini memang diperuntukan untuk kelompok tani sebagai percontohan dari Kecamatan Jepon dimana petani disiapkan untuk mendukung terbentuknya pabrik gula di Kabupaten Blora. Meskipun pabrik untuk tahun 2012 lalu belum mulai giling namun antusias petani di Kecamatan Jepon sangatlah tinggi hingga beberapa petani menggantikan tanamannya dengan tebu. Dilihat dari luas lahannya, usahatani tebu di Kecamatan Jepon didominasi oleh petani tebu dengan lahan 0,26-0,50 ha karena memang lahan tersebut sebelumnya digunakan untuk tanaman selain tebu seperti padi, jagung, dan lainnya bahkan memang tidak pernah digunakan sebelumnya.

Usahatani tebu di Kecamatan Jepon programnya sama dengan program di kecamatan lain. Dalam kegiatannya secara teknis dari DINTANBUNNAKIKAN menjelaskan perlu adanya beberapa persiapan penanaman tebu. Persiapan-persiapan tersebut antara lain : persiapan lahan, pengolahan tanah, persiapan tanam, tanam, pemeliharaan dalam hal ini pendangiran, pemupukan, dan kletek tebu. Sebagai contoh kegiatan dan pembiayaan usahatani tebu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Kegiatan dan Pembiayaan Usahatani Tebu Perkebunan Rakyat
Musim 2011-2012

No	Kegiatan	Volume		Harga Satuan	Harga Per (Ha)
I	Bahan				
	1. Pengadaan bibit tebu	80	Ku	65.000	5.200.000
	2. Pengadaan Saprodi:				
	a. Pupuk ZA	700	Kg	1.400	980.000
	b. Pupuk SP-36	200	Kg	2.000	400.000
	c. NPK	200	Kg	2.300	460.000
	d. Pupuk Organik	2.038	Kg	500	1.019.000
II	Tenaga Kerja				
	1. Persiapan lahan	19	HOK	25.000	475.000
	2. Pengolahan tanah	145	HOK	25.000	3.625.000
	3. Persiapan tanam	18	HOK	25.000	450.000
	4. Tanam	30	HOK	25.000	750.000
	5. Pemeliharaan atau pendangiran	30	HOK	25.000	750.000
	6. Pemupukan	40	HOK	25.000	1.000.000
	7. Kletek	45	HOK	25.000	1.125.000
	Jumlah				16.234.000

Sumber: Kegiatan dan pembiayaan usahatani tebu kelompok tani Murni Desa Puledagel

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat dilihat bahwa kegiatan usahatani tebu membutuhkan modal yang cukup besar, untuk kegiatan usahatani tebu kelompok tani Murni Desa Puledagel saja dengan luas 1 hektar mencapai Rp. 16.234.000 itu belum ditambah dengan biaya sewa lahan bila petani menyewa lahan tambahan, biaya terbang angkut bila menghendaki menjual ke pabrik sendiri, dan biaya tak terduga lainnya. Bisa dikatakan bahwa usahatani tebu memang menjanjikan namun perlu penerapan yang tepat dan pengawasan yang baik dalam usahatani tebu ini karena dengan modal yang cukup besar ini belum tentu dapat menghasilkan produksi yang maksimal seperti yang diinginkan tergantung dari

petani itu sendiri dan harga jual dari pabrik bagi yang menginginkan dijual pada pabrik. Sehingga bisa dikatakan menjanjikan bagi beberapa kalangan petani yang paham dan mempunyai pengalaman dalam meningkatkan kesejahteraan melalui usahatani tebu ini.

4.2. Analisis Data

4.2.1. Analisis Model Regresi Linear Berganda dengan metode OLS

Analisis regresi linear berganda adalah analisis yang berkaitan dengan ketergantungan variabel terikat (*variabel dependent*) pada variabel bebas (*variabel independent*) yang jumlahnya lebih dari satu, dengan tujuan untuk memperkirakan atau meramalkan nilai rata-rata dari variabel dependen jika nilai variabel independen sudah diketahui. Untuk mengetahui pengaruh luas lahan, modal, biaya tenaga kerja, tingkat pendidikan, umur, dan harga terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Japon Kabupaten Blora, digunakan alat analisis regresi berganda dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*), karena sifat penafsiran OLS yang BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Model yang digunakan sebagai berikut:

$$PT = \beta_0 + \beta_1 LU + \beta_2 M + \beta_3 TK + \beta_4 P + \beta_5 U + \beta_6 H + \epsilon$$

Dimana:

PT = Pendapatan petani tebu (rupiah)

β_0 = Intersept atau konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$ = Koefisien regresi

LU = Luas lahan (ha)

- M = Modal (rupiah)
 TK = Biaya tenaga kerja (rupiah)
 P = Pendidikan (tahun)

U = Umur (tahun)

H = Harga (rupiah)

ϵ = *Error term* (faktor kesalahan)

4.2.2. Hasil Analisis Data

Hasil analisis regresi OLS (untuk hasil pengujian secara lengkap dapat dilihat pada lampiran) ;

Tabel 4.11
Hasil Estimasi Pengaruh Luas Lahan (LU), Modal (M), Biaya Tenaga Kerja (TK), Tingkat Pendidikan (P), Umur (U), Harga (H) terhadap Pendapatan Petani Tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora

No	Dependent Variabel: Pendapatan Petani Tebu	OLS
1	Konstanta Std Error Prob	-9988381 3711246 0,0098
2	Luas Lahan (LU) Std Error Prob	-5768,411 3066041 0,9985
3	Modal (M) Std Error Prob	0,283609 0,134516 0,0404*
4	Biaya Tenaga Kerja (TK) Std Error Prob	-0,230977 0,270181 0,3969
5	Pendidikan (P) Std Error Prob	318113,3 179106,0 0,0822*
6	Umur (U) Std Error Prob	69019,42 48178,27 0,1586
7	Harga (H) Std Prob	6804,061 3630,093 0,0671*

No	Dependent Variabel: Pendapatan Petani Tebu	OLS
8	R ²	0,593809
9	Adj R ²	0,541954
10	F	11,45150
	Prob F	0,0000000*
11	Durbin Watson	1,594984

Ket:* Signifikan pada $\alpha=10\%$

Dari hasil regresi linear diatas, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$PT = -9988381 - 5768,411 LU + 0,283609 M - 0,230977 TK + 318113,3 P + 69019,42U + 6804,061H + \epsilon$$

4.2.3. Uji Statistik

Untuk menguji hipotesis, maka diperlukan pengujian secara statistik melalui uji t, uji F, dan uji R² sebagai berikut:

4.2.3.1. Uji t

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel bebas secara parsial maka digunakan uji t, berdasarkan perhitungan menggunakan program *Eviews 6* diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Luas Lahan

Variabel luas lahan berhubungan negatif, dan tidak berpengaruh signifikan (pada $\alpha = 10\%$, di mana nilai *p-value* adalah 0,9985) terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa H₀ diterima dan H₁ ditolak. Nilai koefisien regresi luas lahan adalah sebesar -5768,411 menyatakan bahwa setiap perubahan (peningkatan atau penurunan) luas lahan setiap 1 ha tidak akan mempengaruhi pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora per musim sebesar Rp. 5.768,00, dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap tetap.

2. Modal

Variabel modal berhubungan positif, dan berpengaruh signifikan (pada $\alpha = 10\%$, di mana nilai *p-value* adalah 0,0404) terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima. Nilai koefisien regresi modal adalah sebesar 0,283609 menyatakan bahwa setiap peningkatan modal setiap Rp. 1.000.000,00 akan mempengaruhi pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora per musim sebesar Rp. 283.609,00, dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap tetap.

3. Biaya Tenaga Kerja

Variabel biaya tenaga kerja berhubungan negatif, tetapi tidak berpengaruh signifikan (pada $\alpha = 10\%$, di mana nilai *p-value* adalah 0,3969) terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima dan H_3 ditolak. Nilai koefisien regresi biaya tenaga kerja adalah sebesar -0,230977 menyatakan bahwa setiap perubahan (peningkatan atau penurunan) biaya tenaga kerja setiap Rp. 1.000.000,00 tidak akan mempengaruhi pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora per musim sebesar Rp. 230.977,00 dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap tetap.

4. Pendidikan

Variabel pendidikan berhubungan positif, dan berpengaruh signifikan (pada $\alpha = 10\%$, di mana nilai *p-value* adalah 0,0822) terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa H_0

ditolak dan H_4 diterima. Nilai koefisien regresi pendidikan adalah sebesar 318113,3 menyatakan bahwa pendidikan yang bertambah 1 tahun akan mempengaruhi pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora per musim sebesar Rp. 318.113,00 dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap tetap.

5. Umur

Variabel umur berhubungan positif, tetapi tidak berpengaruh signifikan (pada $\alpha = 10\%$, di mana nilai *p-value* adalah 0,1586) terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima dan H_5 ditolak. Nilai koefisien regresi umur adalah sebesar 69019,42 menyatakan bahwa setiap tinggi umur 1 tahun tidak akan mempengaruhi pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora per musim sebesar Rp. 69.019,00 dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap tetap.

6. Harga

Variabel harga berhubungan positif, dan berpengaruh signifikan (pada $\alpha = 10\%$, di mana nilai *p-value* adalah 0,0671) terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_6 diterima. Nilai koefisien regresi harga adalah sebesar 6804,061 menyatakan bahwa setiap peningkatan harga setiap Rp. 100,00 akan mempengaruhi pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora per musim sebesar Rp. 6804,00, dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap tetap.

4.2.3.2. Uji F

Untuk menguji apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan, maka dipergunakan uji F. Dari hasil regresi, dapat diperoleh prob. F-statistik adalah signifikan, terbukti dari nilai F-statistik sebesar 11,45156 dan nilai prob. F-hitung (0,000000) < α 10 %. Sehingga disimpulkan bahwa luas lahan, modal, biaya tenaga kerja, pendidikan, umur, dan harga secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.

4.2.3.3. Uji R²

R² menjelaskan seberapa besar persentase total variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh model. Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai R² = 0,593809. Hal itu berarti bahwa 59,3809 persen kemampuan variasi himpunan variabel bebas (independen) yang digunakan dalam model ini dapat menjelaskan variasi Pendapatan Petani Tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Sedangkan sisanya 40,6191 persen dipengaruhi variasi variabel dependen dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang digunakan dalam penelitian ini.

4.2.4. Uji Asumsi Klasik

4.2.4.1. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah adanya hubungan linear yang sempurna dan pasti antara atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Pengujian terhadap multikolinieritas dapat dilakukan dengan *Uji Klien* yaitu membandingkan R² majemuk dengan R² parsial. Apabila R² majemuk > R² parsial maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.12
Hasil Uji Multikolinearitas dengan Metode Uji Klien

Variabel	R ² parsial		R ² majemuk
Luas lahan dengan modal, biaya tenaga kerja, pendidikan, umur, dan harga	0,972726	>	0,593809
Modal dengan luas lahan, biaya tenaga kerja, pendidikan, umur, dan harga	0,950891	>	0,593809
Biaya tenaga kerja dengan luas lahan, modal, pendidikan, umur, dan harga	0,964986	>	0,593809
Pendidikan dengan luas lahan, modal, biaya tenaga kerja, umur, dan harga	0,531832	<	0,593809
Umur dengan luas lahan, modal, biaya tenaga kerja, pendidikan, umur, dan harga	0,248296	<	0,593809
Harga dengan luas lahan, modal, biaya tenaga kerja, pendidikan, dan umur	0,397763	<	0,593809

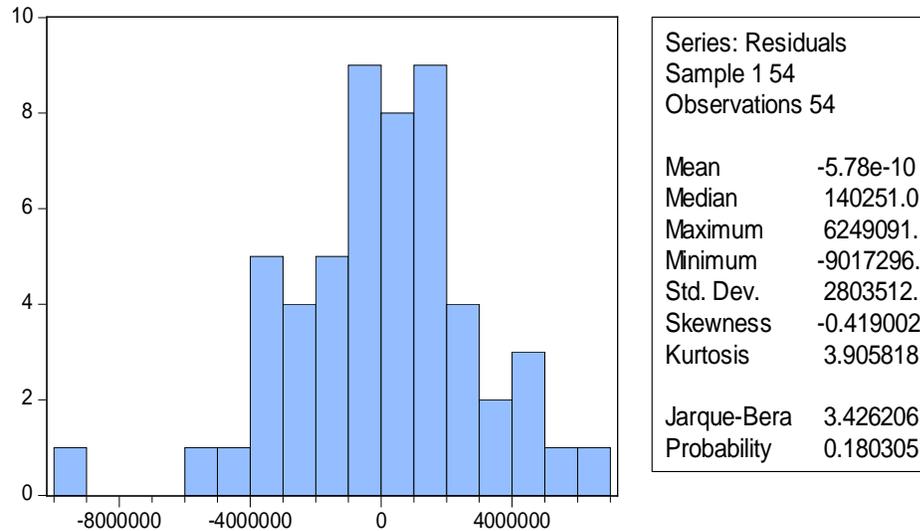
Sumber: data primer diolah dengan Eviews 6

Berdasarkan hasil analisis Tabel 4.12 dapat diketahui bahwa ada beberapa R² majemuk < R² parsial. Sehingga dapat disimpulkan model ini terkena masalah multikolinearitas. Karena terdapat masalah multikolinieritas maka langkah perbaikan yang dilakukan oleh peneliti adalah tidak melakukan apapun karena data yang digunakan adalah data empiris. Pemikiran tidak melakukan apa pun dikemukakan oleh Blanchard dalam Gujarati (2010) menjelaskan bahwa multikolinearitas pada dasarnya adalah problem defisiensi data dan terkadang kita tidak memiliki pilihan terhadap data yang tersedia bagi analisis empiris.

4.2.4.2. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah residu data berdistribusi normal atau tidak dapat diketahui melalui uji *Jarque-Bera* (Uji J-B). Nilai probabilitas J-B kemudian dibandingkan dengan 0,10, jika nilai J-B > dari 0,10 maka data yang digunakan berdistribusi normal.

Tabel 4.13
Hasil Uji Normalitas dengan Metode Test J-B



Hasil yang dilihat dalam Tabel 4.13 menunjukkan bahwa residual terdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Probabilitas > taraf nyata 10% (0,10) yaitu sebesar 0,180305.

4.2.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu masalah heteroskedastisitas yang muncul adalah apabila residual dari model regresi memiliki varians yang tidak konstan. Padahal varians menurut asumsi model OLS harus bersifat homoskedastisitas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas antara lain dapat dilakukan dengan menggunakan metode *ARCH*.

Tabel 4.14 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan metode ARCH

Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	0.002586	Prob. F(1,51)	0.9596
Obs*R-squared	0.002688	Prob. Chi-Square(1)	0.9587

Untuk memutuskan terdapat heterokedastisitas atau tidak, pertama harus ditentukan terlebih dahulu nilai probabilitasnya. Dari hasil estimasi diatas menunjukkan nilai probabilitas dari R^2 dikalikan dengan jumlah observasi (n) sebesar $0,9587 > 0,05$. Maka model yang digunakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.2.4.4. Uji Autokorelasi

Adalah keadaan dimana faktor-faktor pengganggu yang satu dengan yang lain saling berhubungan. Pengujian terhadap gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan Uji *Langrange Multiplier (LM)*.

Tabel 4.15 Hasil Uji Autokorelasi dengan Metode LM

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.064060	Prob. F(2,45)	0.3536
Obs*R-squared	2.438427	Prob. Chi-Square(2)	0.2955

Dari hasil estimasi Tabel 4.15, pengujian autokorelasi dengan metode LM, model terbebas dari autokorelasi jika x^2 hitung $< x^2$ tabel. Dari hasil uji LM diatas nilai x^2 hitung = 2,438427 dan nilai x^2 tabel df (2) = 0,3055 jadi x^2 hitung $< x^2$ tabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari masalah Autokorelasi.

4.3. Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat 3 variabel independen yang digunakan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Variabel tersebut yaitu luas lahan, biaya tenaga kerja, dan umur. Sementara itu, terdapat 3 variabel independen yaitu modal, pendidikan, dan harga yang berpengaruh signifikan pada $\alpha = 10\%$ terhadap

pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Bora. Penjelasan mengenai bagaimanakah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan probabilitas masing – masing variabel yang dibandingkan terhadap nilai signifikansinya ($\alpha = 10\%$) adalah sebagai berikut:

4.3.1. Pengaruh Luas Lahan terhadap Pendapatan Petani Tebu di Kecamatan Jepon

Hasil penelitian menemukan bahwa variabel luas lahan berhubungan negatif, dan tidak berpengaruh signifikan (pada $\alpha = 10\%$, di mana nilai *p-value* adalah 0,9985) terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Bora. Nilai koefisien regresi luas lahan adalah sebesar -5768,411 yang berarti bahwa setiap perubahan (peningkatan atau penurunan) luas lahan setiap 1 ha tidak akan mempengaruhi pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Bora per musim sebesar Rp. 5.768,00, dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap tetap.

Lahan memang merupakan salah satu produksi pertanian namun pada penelitian ini khususnya di Kecamatan Jepon ini memperlihatkan bahwa luas lahan yang besar belum tentu mendapatkan hasil yang maksimal sehingga tidak mempengaruhi pendapatan. Peneliti menemui fenomena ini pada saat penelitian di Desa Soko Kecamatan Jepon yaitu ketika lahan yang digunakan adalah lahan tegalan dan berbentuk terasering. Tegalan ini berbeda dengan lahan sawah karena tegalan memiliki galeng (tanah penyangga) dan luas yang berbeda ketika ditanami tebu. Berdasarkan responden Desa Soko menjelaskan bahwa mempunyai lahan 1 ha tegalan sama saja dengan 3/4 dari 1 ha lahan sawah.

Hasil penelitian ini berbeda dengan kesimpulan penelitian oleh Fauzi (2007) dengan judul Analisis Penggunaan Faktor Produksi Tanaman Tebu Terhadap Pendapatan Petani yang memberi kesimpulan bahwa faktor produksi yang paling besar pengaruhnya terhadap pendapatan petani tebu adalah luas lahan.

4.3.2. Pengaruh Modal terhadap Pendapatan Petani Tebu di Kecamatan Jepon

Hasil penelitian menemukan bahwa variabel modal berhubungan positif, dan berpengaruh signifikan (pada $\alpha = 10\%$, di mana nilai *p-value* adalah 0,0404) terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Nilai koefisien regresi modal adalah sebesar 0,283609 berarti bahwa setiap peningkatan modal setiap Rp. 1.000.000,00 akan mempengaruhi pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora per musim sebesar Rp. 283.609,00, dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap tetap.

Modal memang menjadi faktor penentu dalam usahatani tebu di Kecamatan Jepon karena sebagian besar petani tebu tidak memiliki modal yang cukup untuk mengelola usahatani tebu, sehingga perawatan dari modal yang tinggi lebih berpotensi mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani tebu dengan modal seadanya. Peneliti juga menemui fenomena ini di Kecamatan Jepon yaitu ketika berada di Desa Ngampon modal yang dimiliki petani lebih tinggi dibandingkan dengan modal di desa lain. Dapat dilihat bahwa pengelolaan di Desa Ngampon lebih baik di desa yang lain sehingga beberapa petani tidak mengalami kerugian meskipun panen awal tanaman baru pada musim 2011-2012 ini.

Hasil penelitian ini sama dengan kesimpulan penelitian oleh Saleh (2012) judul Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Kelompok Petani Tebu di Desa Gunung Anyar Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso yang menjelaskan bahwa modal berhubungan positif dan signifikan terhadap pendapatan petani tebu.

4.3.3. Pengaruh Biaya Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Petani Tebu di Kecamatan Jepon

Hasil penelitian menemukan bahwa variabel biaya tenaga kerja berhubungan negatif, tetapi tidak berpengaruh signifikan (pada $\alpha = 10\%$, di mana nilai *p-value* adalah 0,3969) terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Nilai koefisien regresi biaya tenaga kerja adalah sebesar -0,230977 berarti bahwa setiap perubahan (peningkatan atau penurunan) biaya tenaga kerja setiap Rp. 1.000.000,00 tidak akan mempengaruhi pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora per musim sebesar Rp. 230.977,00 dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap tetap.

Biaya tenaga kerja tidak signifikan terhadap pendapatan petani tebu khususnya fenomena yang terdapat di Kecamatan Jepon karena jika lahannya jumlahnya tetap akan tetapi tenaga kerjanya ditambah akan terjadi kelebihan tenaga kerja yang diikuti bertambahnya biaya sehingga mengurangi pendapatan, jadi memang tergantung pengelolaan dari petani tebu itu sendiri dalam menggunakan tenaga kerja.

Hasil penelitian ini berbeda dengan kesimpulan penelitian oleh Fauzi (2007) judul Analisis Penggunaan Faktor Produksi Tanaman Tebu Terhadap Pendapatan Petani yang memberi kesimpulan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif secara nyata terhadap pendapatan petani tebu.

4.3.4. Pengaruh Pendidikan terhadap Pendapatan Petani Tebu di Kecamatan Jepon

Hasil penelitian menemukan bahwa variabel pendidikan berhubungan positif, dan berpengaruh signifikan (pada $\alpha = 10\%$, di mana nilai *p-value* adalah 0,0822) terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Nilai koefisien regresi pendidikan adalah sebesar 318113,3 berarti bahwa pendidikan yang bertambah 1 tahun akan mempengaruhi pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora per musim sebesar Rp. 318.113,00 dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap tetap.

Kesempatan memperoleh pendidikan, pelatihan tambahan sangat penting karena dengan ada bekal ilmu yang cukup maka petani dapat memanajemen kemampuannya dalam bertani terutama bertani tebu. Berdasarkan penelitian di Kecamatan Jepon, petani tebu dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mendapatkan hasil yang maksimal dibandingkan dengan petani tebu dengan tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini terjadi karena petani ini memiliki pekerjaan lain selain petani tebu, diantaranya sebagai kepala desa atau pegawai negeri sipil. Fenomena ini terdapat di semua desa yang diteliti oleh peneliti yaitu kepala desa dari 4 desa memiliki usahatani tebu kecuali kepala Desa Puledagel karena perempuan dan usahatani tebu dilakukan oleh suaminya.

Hasil penelitian ini sama dengan kesimpulan penelitian oleh Saleh (2012) judul Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Kelompok Petani Tebu di Desa Gunung Anyar Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso yang menjelaskan

bahwa pendidikan berhubungan positif dan signifikan terhadap pendapatan petani tebu.

4.3.5. Pengaruh Umur terhadap Pendapatan Petani Tebu di Kecamatan Jepon

Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel umur berhubungan positif, tetapi tidak berpengaruh signifikan (pada $\alpha = 10\%$, di mana nilai *p-value* adalah 0,1586) terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Nilai koefisien regresi umur adalah sebesar 69019,42 berarti bahwa ketika umur bertambah 1 tahun tidak akan mempengaruhi pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora per musim sebesar Rp. 69.019,00 dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap tetap.

Petani tebu di Kecamatan Jepon bisa dikatakan masih baru, sehingga belum memiliki keahlian maupun kemampuan usahatani tebu. Umur yang menentukan berapa lama bertani tetap saja tidak mampu meningkatkan pendapatannya karena memang pengalamannya hanya sebatas bertani selain usahatani tebu. Padahal peneliti melihat sebagian besar petani tebu di Kecamatan Jepon merupakan petani dengan umur yang masih produktif.

Hasil ini berbeda dengan kesimpulan penelitian oleh Saleh (2012) judul Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Kelompok Petani Tebu di Desa Gunung Anyar Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso yang menjelaskan bahwa umur berhubungan negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan petani tebu, sedangkan penelitian ini berhubungan positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan petani tebu.

4.3.6. Pengaruh Harga terhadap Pendapatan Petani Tebu di Kecamatan Jepon

Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel harga berhubungan positif, dan berpengaruh signifikan (pada $\alpha = 10\%$, di mana nilai *p-value* adalah 0,0671) terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Nilai koefisien regresi harga adalah sebesar 6804,061 menyatakan bahwa setiap peningkatan harga setiap Rp. 100,00 akan mempengaruhi pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora per musim sebesar Rp. 6804,00, dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap tetap.

Harga merupakan salah satu variabel yang menentukan pendapatan petani tebu khususnya di Kecamatan Jepon, hal ini dilihat dari harga jual tebu di daerah tersebut yang berbeda-beda. Ada harga jual dari pabrik, pengepul, maupun harga jual lainnya yang berupa harga jual bibit. Fenomena ini terjadi karena pada musim panen 2011-2012 ini sebagian besar harga jual tebu sangatlah tinggi karena diimbangi dengan musim yang sangatlah bagus dalam menentukan rendemen. Hal inilah yang menentukan pendapatan petani dimana harga jual yang tinggi mampu meningkatkan pendapatan petani tebu.

4.3.7. Pengaruh Luas Lahan, Modal, Biaya Tenaga Kerja, Pendidikan, Umur, Harga terhadap Pendapatan Petani Tebu di Kecamatan Jepon

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama luas lahan, modal, biaya tenaga kerja, pendidikan, umur, dan harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora dibuktikan dari hasil uji F sebesar 11,45156 dan nilai prob. F-hitung (0,000000) < *alpha* 10 %. Berarti disimpulkan bahwa luas Lahan, modal, biaya

tenaga kerja, pendidikan, umur, dan harga secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.

Hasil dari tabel *summary*, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,593809. Hal itu berarti bahwa pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon dipengaruhi sebesar 59,3809 persen oleh variabel luas lahan, modal, biaya tenaga kerja, tingkat pendidikan, umur, dan harga, sedangkan sisanya 40,6191 dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Faktor lain ini bisa dilihat pada jurnal penelitian dahulu seperti faktor varietas bibit dan pengalaman. Sebagai contoh misalkan pengalaman kerja, dalam lamanya pengalaman ini petani mampu melihat masa penebangan yang pas sehingga memberikan kontribusi kepada tanaman tebu untuk lebih melibatkan diri dalam perbedaan hasil pendapatan petani tebu. Jika seseorang mempunyai pengalaman yang cukup lama dalam usahatani tebu misalnya saja 10 tahun sampai 20 tahun maka petani tebu akan lebih mengerti akan keadaan alam sehingga bisa mengatur tanamannya agar dapat menghasilkan tebu yang berkualitas. Dalam lamanya penebangan terjadi perbedaan bobot atau randemen tebu karena jika terlalu muda atau terlalu tua umur tebu maka semakin kecil hasil gulanya artinya lama penebangan juga mempunyai kontribusi cukup besar terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan terhadap tujuan penelitian tentang profil usahatani tebu, pengaruh luas lahan, modal, biaya tenaga kerja, tingkat pendidikan, umur, dan harga dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Profil usahatani tebu di Kecamatan Jepon dilihat dari wilayahnya hanya mencakup beberapa desa. Prioritas program pemerintah dalam usahatani tebu hanya terdapat di 4 desa saja, yaitu Desa Bacem, Desa Ngampon, Desa Puledagel, dan Desa Soko. Dilihat dari luas lahannya, usahatani tebu di Kecamatan Jepon didominasi oleh petani tebu dengan lahan 0,26-0,50 ha saja. Untuk tahun 2012 pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon dinilai masih terlalu rendah, dipengaruhi oleh pengalaman petani tebu yang kurang karena memang masih petani baru, pengelolaan yang tidak tepat, dan modal yang masih minim. Bila dilihat usahatani tebu di Kecamatan Jepon ini memang sangat menjanjikan bagi para petani namun perlu penerapan yang tepat dan pengawasan yang baik dalam usahatani tebu agar mampu meningkatkan kesejahteraan.
2. Hasil penelitian ini secara parsial yaitu terdapat 3 variabel independen yang digunakan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Variabel tersebut yaitu luas lahan, biaya tenaga kerja, dan umur. Sementara itu, terdapat 3 variabel independen lainnya yaitu modal, pendidikan, dan harga yang berpengaruh positif

signifikan pada $\alpha = 10\%$ terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Sedangkan secara simultan atau bersama-sama penelitian ini memberikan hasil bahwa luas lahan, modal, biaya tenaga kerja, pendidikan, umur, dan harga secara bersama-sama memiliki pengaruh dan signifikan terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.

3. Pada dasarnya terdapat pengaruh modal, pendidikan, harga, dan tidak terdapat pengaruhnya luas lahan, biaya tenaga kerja, umur terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon tersebut dapat dijelaskan melalui kondisi daerah penelitian dan fenomena yang terjadi pada saat itu.

5.2. Saran

Berdasarkan penelitian mengenai pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora, maka dapat disampaikan saran, yaitu:

1. Pemerintah khususnya Dinas Pertanian, Perkebunan, Peternakan, dan Perikanan Kabupaten Blora diharapkan untuk lebih meningkatkan penyuluhan atau pembinaan guna menambah wawasan para petani tebu agar menambah pengalaman dalam mengelola usahatani tebu dan menumbuhkan rasa percaya diri. Sehingga mampu menyadarkan mereka akan arti pentingnya tebu sebagai salah satu alternatif yang tepat untuk usahatani karena kelayakan usaha dan keuntungan yang diperoleh usahatani tebu ini akan dapat meningkatkan kesejahteraan atau taraf hidup mereka.
2. Petani tebu apabila kekurangan dana perawatan dan pengelolaan untuk usahatani tebu bisa meminjam di Koperasi Petani Tebu Rakyat (KPTR) yang ada di Kabupaten Blora karena bunga yang ditawarkan sangat ringan bagi

petani tebu. Sehingga tidak ada lagi alasan bagi petani tebu khususnya Kecamatan Jepon untuk tidak memperluas lahan dan meningkatkan produktivitas tebu dalam ikut serta swasembada gula Jawa Tengah 2013 maupun swasembada gula Nasional 2014.

3. Pengembangan areal pertanaman dan bongkar *ratoon* tebu untuk musim tanam dan panen selanjutnya. Hendaknya pengelolaan dilaksanakan dengan baik berpedoman pada hasil panen yang terjadi pada musim pertama dan memahami faktor-faktor yang menentukan untuk pendapatan yang maksimal. Sehingga petani tebu pendapatannya lebih meningkat.



DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora. 2012. *Blora Dalam Angka 2012*. Blora: Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora.

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2012. *Jawa Tengah Dalam Angka 2012*. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.

BKPM. 2012. *Daftar Perusahaan Pengembang Komoditi Tebu di Jawa Tengah*. Semarang: BKPM Jawa Tengah.

Dinas Pertanian Perkebunan Peternakan dan Perikanan. 2011. *Laporan Statistik Perkebunan Kabupaten Blora 2011*. Blora: DINTANBUNNAKIKAN Kabupaten Blora.

-----, 2012. *Laporan Statistik Perkebunan Kabupaten Blora 2012*. Blora: DINTANBUNNAKIKAN Kabupaten Blora.

Dinas Pertanian Perkebunan Peternakan dan Perikanan. 2010. *Profil Bisnis Tebu Kabupaten Blora 2010*. Blora: DINTANBUNNAKIKAN Kabupaten Blora.

Direktorat Jendral Perkebunan. 2011. *Buku Statistik Perkebunan Tahun 2009-2011*. Jakarta: Departemen Pertanian.

Fauzi, Achmad Faqih. 2007. *Analisis Penggunaan Faktor Produksi Tanaman Tebu terhadap Pendapatan Petani*. Jakarta: Unswagati.

Fuchaka Waswa, Joseph P Gweyi-Onyango, and Mwamburi Mcharo. 2011. *Contract Sugarcane Farming And Farmers Income In The Lake Victoria Basin, Kenya*. Dalam *Journal of Applied Biosciences* 52: 3685– 3695. Kenya: Kenyatta University.

Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar*, Jakarta: Alih Bahasa Sumarno Zain, Erlangga.

Gujarati, Damodar. 2010. *Dasar-dasar Ekonometrika*, Jakarta: Salemba Empat

Hartono, Jogyanto. 2012. *Metode Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman – Pengalaman Edisi V*. Yogyakarta: BPFE

Hermanto. 1996. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Inpres No 9 tahun 1975 Tentang Tebu Rakyat Intensifikasi

- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rodaskarya.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan ekonomi dan Sosial (LP3ES) Edisi ke-3.
- Prawirokusumo, Soeharno. 1990. *Ilmu Usahatani*, Yogyakarta : BPFE.
- Prayitno, H dan L. Arsyad. 1997. *Petani desa dan kemiskinan*, Yogyakarta : BPFE.
- Rahim, Abd dan Hastuti, Diah Retno. 2007. *Pengantar teori dan kasus. Ekonomika Pertanian*, Jakarta: Penebar Swadaya.
- Saleh, Mohammad. 2012. *Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Kelompok Petani Tebu di Desa Gunung Anyar Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso*. Dalam Jurnal ISEI Jember Vol. 2 Nomor 1. Jember: Universitas Jember.
- Setiawan, A. 2010. *Metodologi Penelitian kebidanan*. Nuha. Medika. Jakarta: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- Soekarwati. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sujono. 2002. *Metode Statistika Edisi 6*. Bandung: Tarsito.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumastuti, Efriyani. 2009. *Analisis Pendapatan Keluarga Petani Tebu di Kabupaten Pekalongan*. Dalam jurnal ilmu pertanian Vol. 5 Nomor 1. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian.
- Suratiyah, Ken. 2006. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Tjiptono, Fandy. 2008. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: PT Andy Offset.
- Todaro, Michael P. 2006. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003
Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

UPTD DISTANBUNNAKIKAN Kecamatan Jepon. 2012. *Statistik Perkebunan Kecamatan Jepon 2012*. Bloro: UPTD Pertanian Kecamatan Jepon.





LAMPIRAN

Data Usahatani Tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora

No	Nama Petani	Pendapatan	Luas lahan	Modal	Biaya tenaga kerja	pendidikan	Umur	Harga
1	Sarjan	-2604250	0.41	7851295	4750000	6	58	350
2	Sabari	-1494825	0.85	16217075	9840000	6	48	350
3	Suharno	213300	0.3	5744850	1950000	9	49	350
4	H. Sutardji, A.ma.Pd	11559850	1.77	26293350	11540000	16	62	350
5	Lasiban	10537500	0.93	29007630	11430000	9	50	350
6	Mariyu Jari	2534580	0.62	19338420	7260000	6	61	350
7	Sunarji	-255000	0.14	2680930	1200000	6	55	350
8	Radam	2017750	0.25	4737375	2940000	12	56	350
9	Sugi	394155	0.31	5936345	3630000	9	45	350
10	Subakir	-4060505	0.49	9383255	4200000	6	47	350
11	Warabu	1052605	0.63	19650330	7400000	6	54	350
12	Watono	-195465	0.21	6550110	2180000	6	56	350
13	Kasiban	245550	0.2	6238200	2490000	6	45	350
14	Mariyem	-6020605	0.37	11540670	2760000	6	43	350
15	Mustajab Carik	-2157500	0.44	6536200	4000000	12	60	350
16	Nyoto	-270000	0.5	7427500	4290000	6	57	350
17	Woto	-1756500	0.3	4456500	3600000	6	53	350
18	Martono	591350	0.11	1634405	1110000	9	39	350
19	Masiran	2068500	0.25	3713750	2940000	6	57	350
20	Siswanto	614600	0.33	4902150	2730000	9	40	350
21	Ratimin	-1009900	0.29	4307950	3480000	6	61	350
22	Madraji	-882000	0.43	6387650	4020000	6	65	350
23	Sujono	937300	0.29	4307950	2940000	6	75	350
24	Suwarno	-4145000	0.3	4456500	3690000	9	43	350
25	Sumonari	-1741700	0.39	5793450	3960000	6	58	350
26	R. Suprpto	1644900	1.38	24866220	14335000	12	49	700
27	Sarjan	-3649800	0.8	14415200	10115000	6	50	400
28	Rasiban	-496000	0.7	12613300	6800000	6	56	400
29	Nur Sunarto	-1980200	0.45	8108550	4740000	12	48	400
30	Muslimin	-929400	0.33	5946270	3750000	12	35	400
31	Mudyanto	10693200	2.62	47209780	25210000	16	50	400
32	Supar	3072450	0.43	13803000	5368050	6	56	700

No	Nama Petani	Pendapatan	Luas lahan	Modal	Biaya tenaga kerja	pendidikan	Umur	Harga
33	Sumindar	1347150	0.21	3624600	3283350	6	42	700
34	Parno	5320700	0.53	9147800	6366550	6	46	700
35	Bu Wakijah	948000	0.4	12840000	5289000	6	38	700
36	Sarki	1125100	0.1	3210000	2293000	6	40	700
37	Mulyono	7666900	0.81	25272000	9939350	12	41	700
38	Rumanto Carik	1925700	0.53	17013000	9131550	12	45	700
39	Rasno Kades	3478000	0.61	19260000	9482350	12	47	700
40	Bambang	1121600	0.24	7704000	3572400	6	35	700
41	Marjo	1799350	0.21	6741000	3493350	6	50	700
42	Sunoto	13945000	2.77	49912630	25210000	16	48	580
43	Jupri	9170400	3.5	63066500	32500500	12	40	580
44	Jahit	10888400	2.11	38020090	23560000	12	52	580
45	Warso	8603600	2.22	40002180	24356000	12	35	580
46	Kasmani	1158648	1.11	20001090	14335000	12	60	580
47	Sutarmin	2910000	1.2	21622800	11423000	12	28	580
48	Lasman	2464000	1.5	27028500	18000000	12	54	580
49	Sandim	5846700	1	18019000	12000000	12	42	580
50	Saidun	7973840	1.5	27028500	20000000	12	41	580
51	Saidan	2870200	1.21	21802990	13400000	12	39	580
52	Purnomo	7048560	2	36038000	25000000	12	38	580
53	Ninok Widyawati	1589790	3	54057000	30000000	16	46	580
54	Indro	-1635960	0.5	9009500	7000000	12	21	580

Hasil Output Regresi Berganda dengan Metode OLS

Dependent Variable: PT
 Method: Least Squares
 Date: 07/24/13 Time: 08:39
 Sample: 1 54
 Included observations: 54

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-9988381.	3711246.	-2.691382	0.0098
LU	-5768.411	3066041.	-0.001881	0.9985
M	0.283609	0.134516	2.108362	0.0404
TK	-0.230977	0.270181	-0.854897	0.3969
P	318113.3	179106.0	1.776118	0.0822
U	69019.42	48178.27	1.432584	0.1586
H	6804.061	3630.093	1.874349	0.0671
R-squared	0.593809	Mean dependent var		2075826.
Adjusted R-squared	0.541954	S.D. dependent var		4398828.
S.E. of regression	2977086.	Akaike info criterion		32.77121
Sum squared resid	4.17E+14	Schwarz criterion		33.02904
Log likelihood	-877.8227	Hannan-Quinn criter.		32.87065
F-statistic	11.45150	Durbin-Watson stat		1.594984
Prob(F-statistic)	0.000000			

Hasil Output Uji Asumsi Klasik

Hasil Output Uji Multikolinearitas

Dependent Variable: LU
 Method: Least Squares
 Date: 07/24/13 Time: 10:17
 Sample: 1 54
 Included observations: 54

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.034945	0.174639	-0.200099	0.8422
M	2.36E-08	5.34E-09	4.419265	0.0001
TK	5.58E-08	9.84E-09	5.674303	0.0000
P	0.014501	0.008168	1.775391	0.0822
U	0.001341	0.002260	0.593603	0.5556
H	-0.000459	0.000158	-2.911457	0.0054
R-squared	0.972726	Mean dependent var		0.834815
Adjusted R-squared	0.969885	S.D. dependent var		0.807609
S.E. of regression	0.140150	Akaike info criterion		-0.987769
Sum squared resid	0.942815	Schwarz criterion		-0.766771
Log likelihood	32.66977	Hannan-Quinn criter.		-0.902539
F-statistic	342.3842	Durbin-Watson stat		1.863833
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dependent Variable: M
 Method: Least Squares
 Date: 07/24/13 Time: 10:19
 Sample: 1 54
 Included observations: 54

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	320460.1	3981949.	0.080478	0.9362
LU	12257611	2773676.	4.419265	0.0001
TK	0.543075	0.279110	1.945740	0.0576
P	-140846.6	191104.9	-0.737012	0.4647
U	665.2906	51695.85	0.012869	0.9898
H	4404.109	3842.919	1.146032	0.2575
R-squared	0.955524	Mean dependent var		16342173
Adjusted R-squared	0.950891	S.D. dependent var		14415043
S.E. of regression	3194454.	Akaike info criterion		32.89617
Sum squared resid	4.90E+14	Schwarz criterion		33.11717
Log likelihood	-882.1966	Hannan-Quinn criter.		32.98140
F-statistic	206.2463	Durbin-Watson stat		1.305820
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dependent Variable: TK
 Method: Least Squares
 Date: 07/24/13 Time: 10:20
 Sample: 1 54
 Included observations: 54

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-796625.5	1979304.	-0.402478	0.6891
LU	7190422.	1267190.	5.674303	0.0000
M	0.134616	0.069185	1.945740	0.0576
P	-4049.842	95681.12	-0.042326	0.9664
U	-11982.79	25679.86	-0.466622	0.6429
H	4756.941	1813.672	2.622824	0.0117
R-squared	0.964986	Mean dependent var		9079323.
Adjusted R-squared	0.961339	S.D. dependent var		8088656.
S.E. of regression	1590434.	Akaike info criterion		31.50135
Sum squared resid	1.21E+14	Schwarz criterion		31.72235
Log likelihood	-844.5365	Hannan-Quinn criter.		31.58658
F-statistic	264.5748	Durbin-Watson stat		1.751095
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dependent Variable: P
 Method: Least Squares
 Date: 07/24/13 Time: 10:20
 Sample: 1 54
 Included observations: 54

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.483363	2.659196	3.566252	0.0008
LU	4.249429	2.393517	1.775391	0.0822
M	-7.94E-08	1.08E-07	-0.737012	0.4647
TK	-9.22E-09	2.18E-07	-0.042326	0.9664
U	-0.057728	0.037921	-1.522305	0.1345
H	0.000676	0.002924	0.231262	0.8181
R-squared	0.531832	Mean dependent var		9.185185
Adjusted R-squared	0.483065	S.D. dependent var		3.336895
S.E. of regression	2.399168	Akaike info criterion		4.692560
Sum squared resid	276.2883	Schwarz criterion		4.913558
Log likelihood	-120.6991	Hannan-Quinn criter.		4.777790
F-statistic	10.90548	Durbin-Watson stat		1.699120
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dependent Variable: U
 Method: Least Squares
 Date: 07/24/13 Time: 10:22
 Sample: 1 54
 Included observations: 54

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	67.24805	5.422867	12.40083	0.0000
LU	5.432680	9.152041	0.593603	0.5556
M	5.19E-09	4.03E-07	0.012869	0.9898
TK	-3.77E-07	8.08E-07	-0.466622	0.6429
P	-0.797814	0.524083	-1.522305	0.1345
H	-0.026602	0.010175	-2.614489	0.0119
R-squared	0.248296	Mean dependent var		48.31481
Adjusted R-squared	0.169994	S.D. dependent var		9.789914
S.E. of regression	8.919070	Akaike info criterion		7.318700
Sum squared resid	3818.391	Schwarz criterion		7.539698
Log likelihood	-191.6049	Hannan-Quinn criter.		7.403930
F-statistic	3.170988	Durbin-Watson stat		2.397056
Prob(F-statistic)	0.014909			

Dependent Variable: H
 Method: Least Squares
 Date: 07/24/13 Time: 10:22
 Sample: 1 54
 Included observations: 54

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	627.6592	116.4810	5.388513	0.0000
LU	-327.2174	112.3896	-2.911457	0.0054
M	6.05E-06	5.28E-06	1.146032	0.2575
TK	2.64E-05	1.00E-05	2.622824	0.0117
P	1.646020	7.117540	0.231262	0.8181
U	-4.685858	1.792265	-2.614489	0.0119
R-squared	0.397762	Mean dependent var		481.2963
Adjusted R-squared	0.335029	S.D. dependent var		145.1615
S.E. of regression	118.3731	Akaike info criterion		12.49000
Sum squared resid	672585.0	Schwarz criterion		12.71100
Log likelihood	-331.2300	Hannan-Quinn criter.		12.57523
F-statistic	6.340540	Durbin-Watson stat		1.014969
Prob(F-statistic)	0.000136			

Hasil Output Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	0.002586	Prob. F(1,51)	0.9596
Obs*R-squared	0.002688	Prob. Chi-Square(1)	0.9587

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

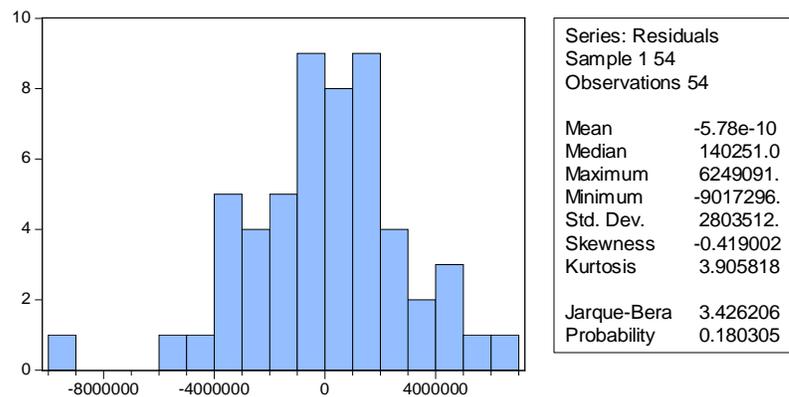
Date: 07/24/13 Time: 08:42

Sample (adjusted): 2 54

Included observations: 53 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.84E+12	2.15E+12	3.637042	0.0006
RESID^2(-1)	-0.007124	0.140081	-0.050855	0.9596
R-squared	0.000051	Mean dependent var	7.78E+12	
Adjusted R-squared	-0.019556	S.D. dependent var	1.34E+13	
S.E. of regression	1.35E+13	Akaike info criterion	63.34546	
Sum squared resid	9.32E+27	Schwarz criterion	63.41982	
Log likelihood	-1676.655	Hannan-Quinn criter.	63.37406	
F-statistic	0.002586	Durbin-Watson stat	2.001248	
Prob(F-statistic)	0.959640			

Hasil Output Uji Normalita



Hasil Output Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.064060	Prob. F(2,45)	0.3536
Obs*R-squared	2.438427	Prob. Chi-Square(2)	0.2955

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 07/24/13 Time: 08:41

Sample: 1 54

Included observations: 54

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	371909.4	3719474.	0.099990	0.9208
LU	629933.1	3113662.	0.202313	0.8406
M	-0.058464	0.140203	-0.416993	0.6787
TK	0.011838	0.272175	0.043493	0.9655
P	42006.85	181195.7	0.231831	0.8177
U	-8128.414	48525.40	-0.167508	0.8677
H	-108.6771	3625.990	-0.029972	0.9762
RESID(-1)	0.231481	0.162458	1.424869	0.1611
RESID(-2)	0.008228	0.169482	0.048550	0.9615
R-squared	0.045156	Mean dependent var	-5.78E-10	
Adjusted R-squared	-0.124594	S.D. dependent var	2803512.	
S.E. of regression	2973036.	Akaike info criterion	32.79908	
Sum squared resid	3.98E+14	Schwarz criterion	33.13057	
Log likelihood	-876.5751	Hannan-Quinn criter.	32.92692	
F-statistic	0.266015	Durbin-Watson stat	2.003884	
Prob(F-statistic)	0.973700			

PERPUSTAKAAN
UNNES



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)
FAKULTAS EKONOMI (FE)**

Alamat : Gedung C-6, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang
Telp/Fax. 8508015, e-mail : fe@unnes.ac.id

Nomor : 321 /H37.1.7/PP/2013

22 Februari 2013

Lamp. : --

Hal. : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. : Kepala Kantor Kesbangpolinmas
Jalan Pemuda No. 12
di
Kab. Blora

Diberitahukan dengan hormat bahwa, mahasiswa kami :

Nama : **PUKUH ARIGA TRI YANUTYA**
NIM : 7111409007
Jurusan/Prodi : Ekonomi Pembangunan / S1
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Jl. Mr. Iskandar XII Gang A No. 12 Blora

akan menyusun skripsi dengan judul : “Analisis Pendapatan Petani Tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora”.

Berkenaan dengan hal tersebut, mohon kiranya agar mahasiswa yang bersangkutan dapat diijinkan untuk melakukan Penelitian di Kelompok Tani Desa Bacem, Desa Ngampon, Desa Puledagel, Desa Soko Kecamatan Jepon Kab. Blora, dengan alokasi waktu bulan **Februari s.d April 2013**

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih

a.n. Dekan

Pembantu Dekan Bid. Mawa.,



Dis. Bambang Prishardoyo, M.Si
NIP. 196702071992031001

Tembusan :

1. Pembantu Dekan Bid. Akademik
 2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan
- Fakultas Ekonomi Unnes

FM-05-AKD-24



PEMERINTAH KABUPATEN BLORA
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
 (BAPPEDA)**

Jl. GOR No. 10 Telp. (0296)531827 Blora 58219

SURAT IJIN RISET/SURVEY

NOMOR : 071/048/III/2013

- I. DASAR : Peraturan Daerah Kabupaten Blora Nomor 3 Tahun 2008 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata kerja Lembaga Teknis Daerah
- II. MEMPERHATIKAN : Surat Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Blora Tanggal : 6 Maret 2013
 Nomor : 070/046/III/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Blora bertindak atas nama Bupati Blora, menyatakan TIDAK KEBERATAN atas ijin Riset/Survey dalam wilayah Kabupaten Blora yang dilaksanakan oleh :

1. Nama : **PUKUH ARIGA TRI YANUTYA**
2. Pekerjaan : Mahasiswa
3. Alamat : Jl. Mr. Iskandar XII Gang II A12 RT 01 RW 04 Kel. Jetis Kec. Blora Kab. Blora
4. Penanggung jawab : **Drs. Bambang Prishardoyo, M.Si**
5. Maksud / Tujuan : Ijin penelitian skripsi dengan judul:
 "Analisis Pendapatan Petani Tebu Kecamatan Jepon Kabupaten Blora "
6. Lokasi : Desa Bacem, Desa Ngampon, Desa Puledagel dan Desa Soko Kecamatan Jepon

dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan Survey/Riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
- b. Sebelum melaksanakan Survey/Riset terlebih dahulu harus melapor kepada instansi terkait.
- c. Setelah Survey/Riset selesai supaya **menyerahkan** hasilnya ke BAPPEDA Kab. Blora.

III. Surat ijin Survey/Riset ini berlaku : **6 Maret 2013 s.d 6 Juni 2013.**

Dikeluarkan di : Blora
 pada tanggal : 6 Maret 2013

An. BUPATI BLORA
 KEPALA BAPPEDA KAB. BLORA
 Kabid Penelitian, Pengembangan & Statistik


RINI SETYOWATI, SE
 Pembina
 NIP. 19731112 199703 2 003

TEMBUSAN :

1. Bupati Blora sebagai Laporan;
2. Ka. Kankesbangpol Kab. Blora;
3. Camat Jepon;
4. Kades Bacem, Ngampon, Puledagel dan Soko Kec. Jepon.



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)
FAKULTAS EKONOMI (FE)**

Alamat : Gedung C-6, Kampus Sekaran Gunung Pati
Semarang Telp. 70778922, Fak (024) 8508015, Website:
fe.unnes.ac.id, email : *ekonomi@unnes.ac.id*

KUESIONER USAHATANI TEBU

*) *coret yang tidak perlu*

Tanggal Wawancara :
Nama Pewawancara :
Kelurahan/Desa :
Kecamatan :
Kabupaten :

A. Identitas dan Karakteristik Responden

1. Nama :
2. Jenis kelamin : Laki-laki/Perempuan*
3. Umur : tahun
4. Alamat :
.....
.....
5. Pendidikan terakhir : SD/SLTP/SMA/Perguruan Tinggi*
6. Lama bertani : tahun
7. Lama bertani tebu : tahun
8. Alasan bertani tebu :
1
2
3
9. Apakah bertani tebu merupakan mata pencaharian utama : ya / tidak*
10. Jika tidak, apa mata pencaharian utama :
11. Mata pencaharian lainnya :

B. Rincian usahatani tebu

1. Lahan usahatani tebu

No	Uraian	Status kepemilikan lahan		Sewa lahan permusim* (Rp)	Luas lahan (ha)	Total (Rp)
		Milik sendiri	Sewa			
	Lahan usahatani tebu					

Ket : *) bila sewa

2. Permodalan usahatani tebu

No	Uraian	Sumber Modal (√)		Jumlah (Rp)
		Sendiri	Pinjaman	
1.	Modal usahatani tebu			
2.	Bibit			
3.	Pupuk dan pestisida			
4.			
	Total			

Ket : √) centang salah satu

3. Pembiayaan tenaga kerja usahatani tebu

No	Uraian Pengeluaran	Jumlah HOK	HOK		Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
			Pria	Wanita		
1.	Pengolahan tanah					
2.	Penanaman					
3.	Penyulaman					
4.	Pemeliharaan tanaman					
	a. Pemupukan I					
	b. Pemupukan II					
	c. Pendangiran					
	d. Pengaturan air					
5.	Panen					
	Total Biaya					

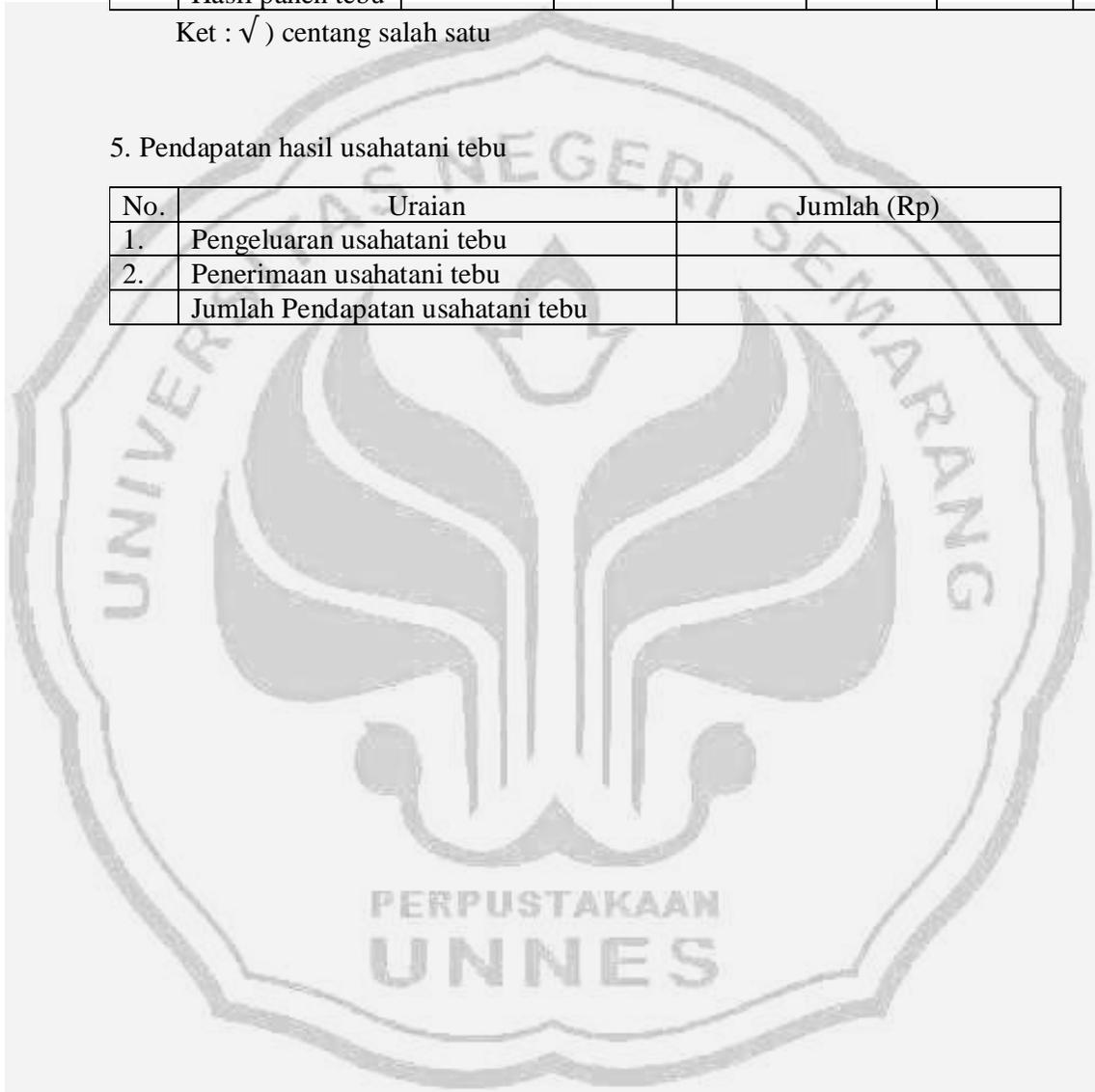
4. Penerimaan hasil produksi usahatani tebu

No.	Uraian	Total produksi (kg)	Penjualan hasil panen(√)			Harga (Rp/kg)	Jumlah (Rp)
			Pabrik	Pengepul	Lainnya		
	Hasil panen tebu						

Ket : √) centang salah satu

5. Pendapatan hasil usahatani tebu

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Pengeluaran usahatani tebu	
2.	Penerimaan usahatani tebu	
	Jumlah Pendapatan usahatani tebu	



Dokumentasi Penelitian



Gambar ketika wawancara dengan ketua kelompok tani Sidodadi Desa Soko Kecamatan Jepon.



Gambar petani tebu disamping papan kegiatan Pembangunan Demplot Double Kinerja Kebun Tebu Giling di Desa Bacem Kecamatan Jepon.



Gambar kegiatan kletek tebu milik petani tebu di Desa Bacem Kecamatan Jepon.



Gambar tebu setelah kletek pada bulan april 2013 di Desa Puledagel Kecamatan Jepon.